



**PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA  
(PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**DAHNIAN HASIBUAN  
NIM. 11 310 0006**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



## ABSTRAK

Nama : Dahnian Hasibuan

NIM : 11 310 0006

Judul : Peran Pesantren Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Penjajahan Belanda

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren mengalami ujian dan cobaan. Pesantren dihadapkan dengan Belanda yang sangat membatasi ruang gerak pesantren dan berusaha mendiskreditkan pesantren. Namun, meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari pihak Belanda, pesantren yang hadir hingga di pelosok-pelosok desa mampu menyatukan dan mengembangkan masyarakat muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah, dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah, 1. Bagaimana keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda. 2. Bagaimana peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan 1. Keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda. 2. Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengumpulan dan penyajian data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun menurut tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan judul penelitian yang dimaksud, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil sebagai berikut: keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda, mendapatkan penekanan dan perlakuan yang sangat diskriminatif dari Belanda, namun pesantren tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat itu. Pesantren yang pada awalnya berjumlah sedikit akhirnya tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren juga mengalami perkembangan dalam sistem pembelajaran. Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi pertahanan umat Islam atas penetrasi Belanda. Dengan demikian pesantren memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya para kyai, santri maupun para elit pesantren lainnya yang menjadi para pejuang dan pelopor kemerdekaan yang mampu menyatukan masyarakat sekitar dan menggalang kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren merupakan pelopor sistem pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah dimana bila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, hal ini dikarenakan peran serta fungsi yang dimainkan oleh pesantren sejak awal lahirnya di Indonesia sampai pada masa kemerdekaan pesantren tetap memainkan peran dan fungsi yang sangat besar dalam merebut kemerdekaan bangsa ini dari tangan penjajah.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia hampir bersamaan dengan datangnya umat Islam di Negeri ini. Karenanya peran pesantren dalam membangun negeri ini sebenarnya sama dengan peran Islam itu sendiri. Islam datang dengan membawa pandangan hidup baru yang ditandai oleh munculnya semangat rasionalisme dan intelektualisme. Pandangan hidup baru ini kemudian

merubah pandangan hidup bangsa Melayu-Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh dunia mitologi.

Islam mampu menjadi pandangan hidup bagi sebagian besar bangsa Indonesia setelah melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan pemahaman suatu konsep hanya efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pesantren dalam hal ini telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu.

Pada zaman pra kolonial salah satu peran terpenting pesantren adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu merubah pandangan hidup bangsa Indonesia khususnya dari hal yang statis dan mistis menuju pola pandangan hidup yang dinamis, rasional dan progresif yang disebut dengan proses Islamisasi. Pada gilirannya nanti, rasionalitas dan dinamisasi inilah yang kemudian memicu bangsa Indonesia untuk tergerak menentang segala bentuk kolonialisme di bumi Nusantara. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah syiar agama Islam.

Peran pesantren yang lain pada periode ini yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan bangsa. Kemunculan pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerdasan bangsa Indonesia, sebab melalui pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pembelajaran baik keagamaan maupun cara bermasyarakat dan bernegara.

Pada masa penjajahan Belanda pesantren mengalami ujian dan cobaan dari Allah, pesantren harus berhadapan dengan Belanda yg sangat membatasi ruang gerak pesantren. Belanda juga berusaha mendiskreditkan pesantren, hal ini dikarenakan kekhawatiran Belanda akan hilangnya kekuasaan mereka.

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta.<sup>1</sup> Kedatangan Belanda ke Indonesia pertama-tama bertujuan untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mendapatkan rempah-rempah yang harganya sangat mahal di Eropa. Namun setelah mereka berhasil memasuki Indonesia mereka pun memainkan misi gandanya yaitu imperialisme dan kristenisasi yang sangat merusak dan menjungkirbalikkan tatanan yang sudah ada.

Belanda menjajah Indonesia selama ± 350 tahun, dalam kurun waktu yang cukup lama ini sangat banyak kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang begitu keras dan ketat dalam hal pengawasan, tekanan, dan juga pemberantasan aktivitas-aktivitas umat Islam Indonesia, karena menurut mereka umat Islam merupakan ancaman yang cukup besar dalam menjalankan misi mereka.

Pada masa penjajahan Belanda ini, umat Islam mengalami kemerosotan dalam segala aspek kehidupannya, baik secara material maupun spiritual. Hal ini dikarenakan sistem kolonialisme yang diterapkan Belanda terlalu ketat, doktrinisasi dalam bidang politik, eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial, westernisasi kebudayaan, dan kristenisasi penduduk.

---

<sup>1</sup>Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2009), hlm. 146.

Dalam bidang ekonomi, Belanda berusaha memeras produksi pertanian dengan menjalankan sistem tanam paksa kepada para petani. Para petani diwajibkan menyerahkan 1/5 dari tanah mereka sebagai upeti atau pajak. Petani juga diwajibkan menyumbangkan pekerjaanya untuk pembangunan saluran irigasi, jalan dan jembatan, membersihkan tanah kosong, bahkan untuk membangun infrastruktur perekonomian pada sebuah pulau.<sup>2</sup> Keadaan ini sudah tentu sangat menyiksa rakyat dan menjadi penderitaan panjang bagi umat Islam.

Usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Belanda ini didasari ketakutan mereka terhadap para ulama dan santri yang memberontak selama mereka menguasai tanah dan sawahnya. Pemerintah Belanda mengetahui bahwa mata pencaharian ulama dan santri adalah tani, sehingga Belanda mulai menghancurkan dan mematahkan semangat para ulama dan santri dengan cara penguasaan atas tanah dan sawah milik para ulama dan santri. Berdasarkan hal ini, Belanda memperkeras dan memperpanjang pelaksanaan tanam paksa yang sangat menyiksa kehidupan umat Islam pada saat itu.

Umat Islam yang telah mengalami kesusahan dan penyiksaan dari Belanda melalui sistem tanam paksa saat itu tidak mendapatkan pembelaan dari para pembesar rakyat dan penguasa pribumi. Para pembesar rakyat seperti raja-raja pada saat itu telah kehilangan syariat Islam sebagai landasan hukum. Mereka sibuk mengejar kemewahan, keadaan ini semakin menambah penderitaan rakyat.

---

<sup>2</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 21.

Para ulama juga mengalami keadaan yang sangat menyedihkan, para ulama desa dan pengikut-pengikutnya diputuskan hubungannya dengan kalangan priyai dan bangsawan di atasnya oleh pemerintah Belanda, akibatnya ulama menjadi tuna politik dan tidak tahu tentang struktur pemerintahan di atasnya.

Para ulama tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain. Hubungan mereka tidak begitu dekat, hanya sebatas kenalan saja, tidak pernah bekerja sama untuk kepentingan agama dan umum. Bahkan terkadang diantara mereka terjadi perselisihan, mereka juga tidak pernah tahu bagaimana keadaan dan kehinaan umat Islam di luar rumah mereka. keadaan ulama yang menyedihkan ini diakibatkan adanya depolitisasi ulama yang dilakukan oleh pemerintah Belanda sebagai upaya untuk menghancurkan, dan memecah belah umat Islam.

Pemaparan di atas menggambarkan betapa melaratnya kehidupan umat Islam pada masa penjajahan Belanda. Umat Islam tidak hanya disiksa melalui pemerasan produksi hasil bumi, tanam paksa dan kerja paksa. Namun mereka juga diadu domba dan dipecah belah oleh pemerintah Belanda. Selain itu, Belanda juga mengadakan pembodohan terhadap rakyat pribumi dan umat Islam.

Jika kita melihat keadaan umat Islam yang disiksa, ditekan, ditindas, bahkan diadu domba oleh pemerintah Belanda, maka seolah-olah dalam waktu yang singkat umat Islam akan lumpuh dan porak poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat

Islam di Indonesia pada saat itu, laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung, dibendung disini meluap disana.<sup>3</sup>

Umat Islam tidak pernah tinggal diam dalam menghadapi penjajahan Belanda, mereka selalu berusaha mengadakan perlawanan agar dapat mengusir Belanda dari Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya terjadi perlawanan-perlawanan kaum muslimin terhadap Belanda, seperti perang paderi (Minang Kabau), perang Diponegoro (Jawa), perang Aceh, dan pemberontakan rakyat di Cilegon Banten. Semua perlawanan dan pemberontakan ini mendapatkan dukungan penuh dari pesantren, mulai dari tokoh-tokoh pesantren dan para alumni pesantren, seperti para ulama dan kyai.

Pada masa penjajahan Belanda banyak tokoh-tokoh pesantren yang terpenggil menjadi tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia dan gigih terlibat dalam berbagai perlawanan menentang Belanda. Sebagai contoh misalnya dalam perang Diponegoro di Jawa -selain Pangeran Diponegoro sendiri adalah santri- ia juga dibantu oleh Kyai Mojo dan Sentot Prawirodirjo yang merupakan elit pesantren. Mereka bahu membahu menentang penjajah Belanda. Selain Pangeran Diponegoro, kasus yang hampir sama terjadi pada Perang Paderi dengan tokoh sentralnya Imam Bonjol yang juga tergolong dari kaum santri. Perang Aceh mengenalkan kita pada Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Muthia, Panglima

---

<sup>3</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 150.



Polim, Teuku Cik Di Tiro dan kawan-kawan yang kesemuanya merupakan didikan dayah di Aceh.<sup>4</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pada masa penjajahan Belanda, meskipun pesantren menghadapi ujian dan cobaan, serta didiskreditkan oleh Belanda, namun pesantren yang hadir hingga di pelosok-pelosok pedesaan mampu mengembangkan masyarakat muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Masyarakat muslim yang solid ini kelak menjadi modal yang kuat bagi persatuan bangsa Indonesia sehingga bangsa ini bisa berdiri sendiri sebagai bangsa yang merdeka.

Hal inilah yang akhirnya menimbulkan sebuah keinginan bagi peneliti untuk meneliti dan menganalisis kembali sejarah masa lampau tentang sebuah lembaga pendidikan Islam yang usianya sudah sangat tua, dengan sebuah penelitian yang berjudul: **“Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia: Pada Masa Penjajahan Belanda”**.

## **B. Fokus Masalah**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak lama, banyak peran dan juga fungsi pesantren dalam perjalanan sejarahnya, seperti peran dalam lembaga pendidikan, peran sosial masyarakat, dan juga peran sebagai basis persatuan dan kubu pertahanan umat Islam dalam menghadapi dan melawan penjajahan kolonial Belanda. Mengingat keterbatasan penelitian, maka tidak semua peran tersebut dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu masalah yang

---

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 251

dibahas dalam penelitian ini dibatasi kepada peran pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah Peran Pesantren Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia: Pada Masa Penjajahan Belanda.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda?
2. Bagaimanakah peran pesantren dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia: pada masa penjajahan Belanda?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda.
2. Untuk menggambarkan peran pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia: pada masa penjajahan Belanda.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk :

1. Menjadi bahan masukan kepada para pembaca khususnya para peserta didik dan pendidik akan pentingnya menjaga kelestarian Pesantren.

2. Informasi ilmiah dan merupakan masukan berharga bagi pesantren tentang peran pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
3. Menambah referensi tentang sejarah pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda.
4. Sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan, sekaligus untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian, maka harus dilakukan pembatasan dalam ruang lingkup kajian penelitian yang dimaksud, yaitu:

1. Istilah “peran” dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>5</sup> “peran” juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diperbuat, tugas, dan hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.<sup>6</sup> Sedangkan Peran yang dimaksud di sini adalah Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, yakni sebagai basis atau kubu pertahanan dalam menghadapi penjajahan kolonialisme Belanda.

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

<sup>6</sup> Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Masa Kini)* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), hlm. 270.

2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>7</sup> Namun, pada perkembangan selanjutnya seiring dengan terjadinya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, pesantren sudah menerapkan sistem klasikal, mengajarkan mata pelajaran umum, menggunakan metode pembelajaran selain metode sorongan dan wetonan.<sup>8</sup>
3. Memperjuangkan berasal dari akar kata “juang” kemudian mendapatkan imbuhan “per-an” menjadi “perjuangan” kemudian mendapatkan imbuhan “mem-kan” menjadi “memperjuangkan”. Secara sederhana “perjuangan” dapat diartikan dengan memperebutkan, mempertahankan, berusaha mendapatkan sesuatu dengan tenaga dan fikiran.<sup>9</sup> Dengan demikian memperjuangkan dapat diartikan dengan berusaha mempertahankan atau mendapatkan sesuatu melalui tenaga maupun fikiran.
4. Kemerdekaan berasal dari kata “merdeka” yang berarti “bebas”, kemudian mendapatkan imbuhan “ke-an” menjadi “kemerdekaan”. Berdasarkan asal katanya “kemerdekaan” dapat diartikan dengan memiliki kebebasan dalam

---

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 286.

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.

<sup>9</sup>Bambang Marhijanto, *Op.Cit.*, hlm. 174.



kehidupan tanpa tekanan dan paksaan dari siapapun, terutama bebas dari penjajahan.

5. Indonesia, adalah sebuah Negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia.<sup>10</sup>
6. Penjajahan Belanda (1619-1942 M), yakni mulai dari masuknya Belanda di Indonesia dan melakukan penjajahan di Indonesia dengan misi gandanya, sampai pada akhirnya berhasil diusir dari bumi Nusantara ini pada tahun 1942 M.

Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda dalam penelitian ini adalah peran yang dimainkan atau yang dimiliki oleh pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah Belanda.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Masro Ritonga, 2013. *Eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara dalam Pengembangan Pendidikan Islam.*

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kec. Dolok, Kab. Paluta, tergolong baik, dan diakui juga oleh masyarakat, karena pondok pesantren tersebut menghasilkan santri dan santriwati yang faham akan ilmu-ilmu agama, hal ini dapat dilihat dari perilaku

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 156.

para santri di luar sekolah, yaitu akhlaknya bagus, menjadi panutan dalam masyarakat misalnya, jadi imam mesjid, dan khatib. Adapun pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan misalnya, pengembangan metode pembelajaran dengan ceramah, tanya jawab, targhib, tarhib, dan nasehat, kemudian pengembangan kompetensi, pengembangan lembaga pendidikan Islam, pengembangan kegiatan pendidikan, dan pengembangan diri sendiri. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam antara lain: santri dan santriwati sering terganggu kesehatannya sehingga mengalami kesulitan belajar, ustad-ustadzah kurang pandai mengajar, sarana dan prasarana yang kurang serta fasilitas yang tidak memadai.<sup>11</sup>

Anita Hasibuan, 2013. *Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Addinusyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhan Batu.*

Hasil yang diperoleh antara lain, eksistensi lembaga pondok pesantren Addinusyarifiah di dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhan Batu masih dapat diakui keberadaannya oleh pihak pemerintah dan masyarakat sekitar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum Pesantren dan kurikulum KTSP. Beberapa upaya yang dilakukan oleh peminan pondok pesantren tersebut adalah: mengembangkan metode pengajaran di pondok pesantren, menghidupkan suasana asrama atau pondok, menambah

---

<sup>11</sup>Masro Ritonga, *Eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara dalam Pendidikan Islam* (Padangsidempuan: IAIN, 2013), hlm. i.

kegiatan ekstra kurikuler, memperbaiki hubungan silaturrahim antara keluarga besar pesantren dengan masyarakat setempat, dan memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah rusak. Sedangkan kendala yang dihadapi pimpinan pondok pesantren yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan pondok pesantren, kurangnya sarana maupun fasilitas pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren yang kurang positif, kurangnya perhatian pengelola terhadap pondok pesantren, kurangnya guru Pembina asrama dan pondok, kurangnya motivasi santri, dan orangtua serta kurangnya biaya anggaran dan pendanaan.<sup>12</sup>

Pembahasan dari penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu kesamaan dalam objek penelitian, dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pondok pesantren. Fokus sentral pembahasan dalam penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas adalah eksistensi pondok pesantren, sedangkan fokus sentral dalam penelitian ini adalah Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*Library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan

---

<sup>12</sup>Anita Hasibuan, *Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Addinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhan Batu* (Padangsidempuan: IAIN, 2013), hlm. i.

menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.<sup>13</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada masa Penjajahan Belanda.

## 2. Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi dari:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>14</sup> Dalam hal ini data primernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pesantren, yang dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pesantren pada masa penjajahan Belanda.

Adapun sumber data primer penelitian ini, yaitu:

1. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
2. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
3. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

---

<sup>13</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dalam Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

<sup>14</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36.



4. Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
5. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
6. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jalarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
7. H.A Mustafa dan Abdulah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1999.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu:

1. Mustofa Harun, *Khazanan Intelektual Pesantren* Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009.
2. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
3. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* Jakarta: Kencana, 2012.
4. Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
5. Dewan Redaksi Ensklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam cet. 4*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1997.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen atau studi kepustakaan yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan pesantren. Dalam proses pengumpulan data ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti, yaitu;

- a. Analisis pernyataan masalah, yaitu menganalisis pernyataan masalah yang berisi konsep atau variabel yang memberikan petunjuk tentang topic kepustakaan.
- b. Mencari dan membaca sumber skunder
- c. Membaca sumber primer yang terkait, setelah mendapatkan sumber primer, peneliti membaca dan mencatat hasil analisis singkat terhadap sumber primer yang sesuai dan relevan dengan masalah penelitiannya.
- d. Mengorganisasi catatan, hasil catatan yang dibuat pada langkah keempat kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara, kemudian disusun berdasarkan ide umum yang dapat meliputinya.
- e. Menulis ulasan, dalam membuat ulasan ini peneliti hanya mengutip hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>15</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *Content Analysis*, yaitu berupa pembahasan mendalam terhadap isi buku.

---

<sup>15</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 87-88.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pondok pesantren dalam pendidikan Islam yang meliputi pengertian pesantren, sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, karakteristik pesantren, tujuan berdirinya pesantren, jenis-jenis pesantren, dan sistem pembelajaran pesantren.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang penjajahan Belanda di Indonesia memuat tentang masa penjajahan Belanda di Indonesia, maksud dan tujuan kedatangan Belanda, dan perlawanan rakyat terhadap Belanda.

Bab keempat adalah hasil penelitian memuat deskripsi data yaitu keberadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda, dan peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Bab kelima adalah penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### 1. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari “Santri”, yang berarti “terpelajar” (*Learned*) atau “Ulama” (*scholar*).<sup>1</sup> Jika kata santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi, pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Pesantren juga sering disebut dengan “pondok pesantren” kedua sebutan ini sering digunakan secara bergantian dengan maksud yang sama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “pondok dan pesantren” disebut dengan pengertian yang sama, yaitu asrama dan tempat murid-murid mengaji.<sup>2</sup>

Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama. Pada zaman dahulu orang-orang yang menuntut ilmu agama tinggal di suatu tempat baik itu rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Adapun pesantren dalam pengertian yang lain adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya menggunakan cara non klasikal, pengajarnya adalah seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan aksara arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab. Kitab-kitab itu biasanya hasil karya ulama-ulama Islam Arab pada zaman pertengahan.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia.

Jenis lembaga pendidikan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia.

---

<sup>1</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75-76.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.



Oleh karena itu tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatera Barat disebut dengan “surau”, di Aceh di sebut dengan “Dayah atau meunasah”. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada awalnya hanya dipakai di Jawa, meskipun sekarang sudah menjadi nomenklatur paling umum. Sebagai lembaga pendidikan keIslaman tradisional, pesantren juga ditemukan di wilayah Asia Tenggara.<sup>4</sup>

Secara umum, potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal.<sup>5</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja, atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip dalam buku *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat* oleh Abd. Muin M, mendefenisikan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau

---

<sup>4</sup>Arief Subhan, *Op.Cit.*, hlm. 75.

<sup>5</sup>Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16.

beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian pesantren di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama *tafaqquh fi al-din* dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber belajar primer, masjid sebagai pusat kegiatan, serta asrama atau pondok sebagai tempat tinggal khusus yang disediakan bagi santri.

## 2. Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Ditinjau dari segi sejarah, tidak ditemukan data tentang kapan pertama kali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.<sup>7</sup>

Selain dari pendapat tersebut, juga terdapat dua versi pendapat mengenai sejarah berdirinya pesantren di Indonesia. Yaitu:

- a. Pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tarekat.

Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di

---

<sup>6</sup>Abd. Muin M. dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 16-17.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. pimpinan terkat itu disebut kyai yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari selama setahun.<sup>8</sup>

Untuk mempermudah kegiatan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

- b. Pesantren pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu Nusantara.

Hal ini didasarkan pada fakta, jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak

---

<sup>8</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, cet. V* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru HOEVE, 1997), hlm. 99-110.

didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu.<sup>9</sup>

Fakta lain yang menyebutkan bahwa pesantren tidak berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di masyarakat Hindu dan Budha, seperti India, Myanmar, dan Thailand.

Di Indonesia keberadaan dan perkembangan pesantren baru diketahui setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti “Serat Cabolek” dan “Serat Centini” mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar dan yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam.

Embrio lahirnya lembaga pendidikan pesantren sesungguhnya bisa dilacak sejak periode Walisongo.<sup>10</sup> Namun keberadaan lembaga ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad XVIII dan XIX. Dilihat dari sisi sejarahnya pesantren dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara yakni pada abad ke-8 dan ke-9 M, dan terus berkembang sampai saat ini.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Abd. Muin M. dkk, *Op.Cit.*, hlm. 16-17.



Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.<sup>11</sup> Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut.

### 3. Karakteristik Pesantren

Karakteristik suatu pesantren ditandai dengan adanya: pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab Islam klasik, santri, dan Kyai.<sup>12</sup>

#### a. Pondok atau Asrama

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yang berlangsung di langgar atau masjid. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.

Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukannya semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk dapat

---

<sup>11</sup>Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 104.

<sup>12</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 142.

mengikuti pelajaran yang diberikan kyai dengan baik, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dibawah bimbingan kyai, para santri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren.

Namun pada perkembangan selanjutnya terutama pada jaman sekarang tampaknya peran pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

#### b. Masjid

Disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Waktu belajar mengajar dalam pesantren biasanya berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik itu sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangunlah ruangan-ruangan khusus untuk khalaqah-khalaqah.

Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun meskipun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga difungsikan sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang bersal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu Kyai adalah saah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren bergantung kepada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, dan wibawa, serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu

yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>13</sup> Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut, maka seorang kyai menggunakan metode wetonan, sorogan, dan hafalan. Selain itu juga digunakan bentuk musyawarah.

Kelima elemen pondok pesantren tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun dalam praktiknya posisi kyai memegang peran sentral dalam dunia pesantren. Bahkan kebesaran nama sebuah pesantren juga sangat ditentukan oleh kebesaran nama dan khasrisma kyai sebagai pemimpin puncaknya.

Selain dari karakteristik tersebut di atas, setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenal sebagai basis utama kultur pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, sebagai berikut:

a. Pesantren sebagai lembaga tradisionalisme.

Dalam konteks pesantren, tradisionalisme harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang diberikan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari Bid'ah, Khurafat, dan Takhayul serta kelnik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 144.

b. Pesantren sebagai pertahanan budaya

Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide *cultural resistance* telah mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Semangat *cultural resistance* menjadikan dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras.

c. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkaitan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.<sup>14</sup>

Pesantren sebagai pendidikan keagamaan juga dapat dilihat dalam UU RI No. 20 Th. 2003 pada pasal 1 ayat 9 yang berbunyi: “Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan”. Dan juga pada ayat 10 yang berbunyi: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan

---

<sup>14</sup>Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 16.

pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”.<sup>15</sup>

Berdasarkan UU RI No. 20 Th. 2003 pasal 1 ayat 9 dan 10 yang menjelaskan mengenai jenis pendidikan dan satuan pendidikan, dapat dipahami bahwa berdasarkan jenis pendidikan yang diselenggarakan pesantren, dan juga berdasarkan kekhususan tujuan dan sistem pembelajaran pesantren, maka posisi pesantren dalam UU RI No. 20 Th. 2003 adalah sebagai pendidikan keagamaan yang telah menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan juga informal.

Dalam dunia pesantren adapun yang menjadi ciri khas lainnya adalah penanaman akhlak.<sup>16</sup> Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak terjadi sengketa dan ukhuwah Islamiah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar juga perlu dijaga, agar citra pesantren di mata masyarakat tidak luntur. Akhlak terhadap kyai juga sangat diutamakan, sebab dari sang kyailah santri bisa memperoleh ilmu-ilmu. Dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, dan petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.

Hubungan yang terjalin antara kyai dengan santri tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut tetap

---

<sup>15</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003*(Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 4.

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 70.



berlanjut meskipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Sesuai dengan tujuan pesantren dapat dilihat bahwa penekanan yang dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan dari keikhlasan ini adalah, menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat dan kedudukan, dan juga bukan untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk digunakan mencari pekerjaan tidak begitu dipentingkan.

Nilai yang terpenting bukanlah ijazah, sebagaimana yang diwasiatkan oleh K.H. Imam Zarkasy, pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut:

1. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
3. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan darisuatu perguruan atau pendidikan adalah atas hasil usaha bagi kebaikan manusia.<sup>17</sup>

Pengaruh lain dari sikap seperti ini adalah: timbulnya semangat mandiri dan percaya diri yang tinggi. Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, dan dengan tidak mempunyai mental pencari kerja, tetapi mempunyai mental pencipta lowongan pekerjaan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu: kyai, santri, masjid, asrama atau pondok, dan kitab kuning. Tanpa

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

adanya lima unsur tersebut, maka lembaga tersebut belum bisa dikatakan sebagai pesantren.

#### **4. Tujuan Berdirinya Pesantren**

##### **a. Tujuan Umum**

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

##### **b. Tujuan Khusus**

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agamanya yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap al-Qur'an dan Hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.

Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan Al-Qur'an. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu, maka mulailah diajarkan kitab-kitab

---

<sup>18</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 25.

klasik. Kitab-kitab ini juga diklasifikasikan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi.<sup>19</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren hampir semuanya tidak mempunyai satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Namun demikian, dalam catatan Manfred Ziemek menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.<sup>20</sup>

Tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti: Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawuf, Bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>21</sup> Seorang santri yang keluar dari pesantren diharapkan telah memahami bermacam-macam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Bagi seorang santri juga sangat dianjurkan selain menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu, seperti spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi-

---

<sup>19</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 22.

<sup>20</sup>Abd. Muin M. dkk,*Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>21</sup>Haidar Putra Dauay, *Op.Cit.*, hlm. 68.

spesialisasi tertentu, maka akan berpengaruh terhadap spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut.

Karena yang menjadi tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama, maka bagi para santri wajib memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya, hal ini merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

## **5. Jenis-Jenis Pesantren**

Pesantren dibedakan atas dasar perbedaan sistem atau materi pengajaran dan program yang dikembangkan, yaitu seperti:

### **a. Pesantren Salafi**

Pesantren yang sistemnya tetap mempertahankan sistem yang sumber dan materi pengajarannya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf Arab gundul. Walaupun kadang-kadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorogan yang menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

Pesantren salafi juga merupakan pesantren yang masih terikat dengan sistem dan pola lama. Dalam pesantren ini tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan sosok pribadi yang tahu atauran, tahu hukum-hukum, dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya,

manusia yang berakhlakul karimah, shaleh-shaleha serta menguasai ilmu pengetahuan agama tafaquh fi ad-din. Profil pribadi yang hendak diwujudkan juga adalah profil seorang kyai.

b. Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur perubahan. Pesantren khalafi telah menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini ditambah lagi dengan berbagai kurikulum dan usaha-usaha. Dalam pondok model ini biasanya juga terdapat sekolah-sekolah umum. Kitab-kitab klasik hanya sebagai reference saja terutama dalam perguruan tinggi agama maupun non agama yang tumbuh dalam pesantren seperti ini, misalnya seperti pesantren Gontor Ponorogo dan DDI Pare-Pare.

Bagi pesantren yang telah tergolong khalafi, maka metode sorogan, dan wetonan bukanlah satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari dan sepanjang malam berada dalam proses belajar. Demikian juga kyai dalam suasana mengajar. Hubungan antara kyai dan santri sama halnya seperti hubungan antara orang tua dengan anak.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

Selain dari jenis pesantren tersebut, pesantren juga memiliki pola tersendiri.<sup>23</sup> Secara garis besar pesantren dapat dipolakan kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. pola berdasarkan bangunan fisik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

**Pola Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik**

POLA I	Keterangan
Masjid Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, akan tetapi mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sistematis. Metode pengajarannya: wetonan dan sorogan.
POLA II	Keterangan
Masjid Rumah Kyai Pondok	Pada pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Adapun metode pengajarannya masih sama dengan pesantren pada pola pertama yakni menggunakan wetonan dan sorogan.
POLA III	Keterangan
Masjid Rumah Kyai Pondok	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal , di mana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah. Sebagian dari murid

<sup>23</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 65.

Madrasah A	madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. selain menggunakan sistem klasikal, pengajaran dengan sistem wetonan masih dipergunakan oleh kyai.
POLA IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan	Dalam pola ini selain telah memiliki madrasah, akan tetapi juga memiliki tempat-tempat keterampilan, misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan tangan, took koperasi, dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Temoat keterampilan, Universitas gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan sebagai pesantren mandiri. Pesantren dalam pola ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah tamu, ruang operation room, dan sebagainya penginapan, selain itu pesantren ini juga mengelola SMA dan kejuruan lainnya.

Adapun pola pesantren berdasarkan kurikulumnya terbagi kepada lima pola, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:



Tabel 2

## Pola Pesantren Berdasarkan Kurikulum

	Keterangan
Pola I	Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> , dan tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling penting adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
	Keterangan
Pola II	Pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Metode: <i>sorogan</i> , <i>wetonan</i> , hafalan, dan musyawarah.
	Keterangan
Pola III	Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV	Keterangan
	<p>Pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.</p>
Pola V	Keterangan
	<p>Pada pola ini materi yang diajarkan adalah materi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengajaran kitab-kitab klasik</li> <li>2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.</li> <li>3) Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.</li> <li>4) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren ini materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.</li> </ol>

	5) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi. <sup>24</sup>
--	--

Dengan demikian jelaslah, bahwa secara umum pesantren dibedakan kepada dua kategori yaitu: pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang masih mengacu kepada sistem dan pola yang lama, yang masih tradisional, sedangkan pesantren khalafi adalah pesantren yang sudah menerima pembaharuan dan perubahan dalam sistem pendidikannya menuju kepada yang lebih modern. Jenis pesantren berdasarkan pola bangunan fisik maupun kurikulum menggambarkan bahwa dari masa ke masa pesantren mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan yang terdapat pada pesantren pola yang satu dengan pola berikutnya lebih lengkap dibandingkan pola sebelumnya, baik itu dari segi bangunan fisik maupun kurikulum.

## 6. Sistem Pembelajaran Pesantren

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bendungan.<sup>25</sup> Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 145.

tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut dengan “badal”. Pertama-tama badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sampai semua santri menguasainya.<sup>26</sup>

Metode bandungan atau halaqah dan sering juga disebut dengan wetonan yaitu para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara ini kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Oleh karena itu cara ini bisa juga disebut dengan proses belajar mengajar secara kolektif. Kyai maupun santri memegang kitab masing-masing, kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Melalui cara halaqah ini para santri dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya ia akan cepat menguasai semua yang ia pelajari dan akan menjadi alim. Pada perkembangan berikutnya, selain tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mencoba sistem pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

santri mampu hidup mandiri, sekarang ini kebanyakan pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Selain metode wetonan dan sorogan tersebut, metode hafalan juga menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren.<sup>27</sup> Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya, dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadits, juga dalam bidang pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak, dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk syair. Contohnya seperti kaedah-kaedah nahwu seperti Alfiah, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran lainnya.

Selain dari metode-metode tersebut dilaksanakan juga bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.<sup>28</sup>

Dalam realitasnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren pada poin nomor satu, tetapi para

---

<sup>27</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 69.

<sup>28</sup>*Ibid.*

santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut atau biasa disebut dengan santri kalong, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu cara santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem Bandongan, Sorogan ataupun Wetonan dengan para santri disediakan pemondokan ataupun merupakan santri kalong, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non-formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bukan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>29</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki keunikan mekanisme kerja dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak memiliki penyakit simbolis, yaitu perolehan ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu dilandasi karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>30</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pada awal berdirinya dan pada umumnya pesantren menggunakan metode yang masih tradisional, dan non-klasikal, yakni dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disebut

---

<sup>29</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 146.

<sup>30</sup>Enung K. Rukiati, *Op.Cit.*, hlm. 104.

dengan wetonan, halaqah, sorogan, dan sebagainya, kitab kuning sebagai sumber utama proses pembelajaran, para kyai mengajarkan ilmunya tanpa mengharapkan imbalan berupa gaji ataupun sejenisnya, sedangkan para santrinya belajar dengan mengharapkan kridhaan Allah semata, dan keberkahan ilmu, tanpa mengharapkan ijazah. Pada perkembangan selanjutnya, selain tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren telah menerima perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan ke arah yang lebih maju, pesantren juga mengadakan penyesuaian dengan perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren tetap mampu bertahan menjalankan eksistensinya sampai sekarang.

## BAB III

### MASA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA

#### 1. Masa Penjajahan Belanda di Indonesia

Pada Abad ke 16 di perairan Indonesia mulai terdapat susana baru.<sup>1</sup> Selama berabad-abad perairan Nusantara ini hanya dilayari oleh kapal-kapal dari Indonesia dan Asia, seperti: Cina, Pegu, Gujarat, Benggala, Persia dan Arab. Namun sejak abad ke 16 mulai muncul pelaut-pelaut dari Eropa di perairan Nusantara. Kemajuan ilmu dan tehnik pelayaran, menyebabkan pelaut-pelaut Eropa itu mampu berlayar dengan menggunakan kapal sampai di perairan Indonesia.

Dalam hal ini orang-orang Portugis merupakan orang yang mula-mula muncul di Indonesia. Kedatangan mereka di Indonesia, disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Dorongan ekonomi, mereka ingin mendapatkan keuntungan besar dengan berniaga. Mereka ingin membeli rempah-rempah di Maluku dengan harga rendah dan menjualnya dengan harga tinggi di Eropa.
- b. Hasrat untuk menyebarkan agama Kristen dan melawan orang Islam. Sejak abad ke 8, kaum muslimin telah menguasai jazirah Andalusia, dimana terdapat Negara PORTUGIS dan Spanyol. Selama itu pula terjadi perang dan pertarungan antara orang Kristen dan kaum Muslimin, baik di Andalusia, maupun di Timur Tengah. Peperangan ini populer disebut dengan nama Perang Salib.
- c. Hasrat berpetualang yang timbul karena sikap hidup yang dinamis. Pelaut-pelaut Portugis ingin melihat dunia luar di luar tanah airnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). Hlm. 372.

<sup>2</sup>*Ibid.*



Dengan dorongan dari faktor-faktor itulah, bangsa Portugis berlayar menyusuri pantai Barat Afrika terus ke selatan dan mengelilingi Tanjung Harapan, dan menuju ke India. Di sana mereka mendirikan pangkalan, dari sana mereka meneruskan petualangannya ke Asia Tenggara. Alfonso de Albuquerque merupakan pimpinan orang Portugis. Ia mendengar bahwa pada saat itu pusat perdagangan di Asia Tenggara adalah Malaka.

Setelah kolonial Belanda di kepalai oleh Gubernur Jendral J.P. Coen, maka semakin jelaslah bahwa tujuan mereka adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia, baik secara sendiri maupun monopoli. Dalam upaya monopoli mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan. Belanda mulai menguasai berbagai wilayah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sudah tentu merugikan penduduk pribumi dan kerajaan-kerajaan di Indonesia waktu itu, sehingga mulai timbul perlawanan terhadap Belanda di mana-mana.

Tahun 1618-1619 pihak Belanda menyerang Pangeran Wijayakrama dan berhasil merebut Jayakarta, di atas runtuhannya kota tersebut dibangun sebuah kota baru yang diberi nama Batavia. Banten yang menganggap dirinya berkuasa atas Jayakarta tidak tinggal diam, sehingga sejak itu timbullah permusuhan terus-menerus antara Banten dengan Belanda di Batavia, baik itu berupa perang dingin maupun perang yang sebenarnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 374.

Belanda memang cukup banyak mewarnai perjalanan sejarah Islam di Indonesia. Cukup banyak peristiwa dan pengalaman yang dicatat Belanda sejak awal kedatangannya di Indonesia, baik sebagai pedagang perorangan, kemudian diorganisasikan dalam bentuk kongsi dagang yang bernama VOC, maupun sebagai aparat pemerintah yang berkuasa dan menjajah, oleh sebab itu sangat wajar jika kehadiran mereka selalu mendapat perlawanan dan tantangan dari penduduk pribumi, raja-raja dan tokoh-tokoh agama setempat.

Tentang dimulainya penjajahan Belanda terhadap Indonesia, terdapat beberapa pendapat, diantaranya:

- a. Ir. Soekarno menyatakan bahwa penjajahan Belanda atas Indonesia dimulai sejak tahun 1596 di mana tahun tersebut beliau jadikan batas awal dalam penyusunan periodisasi sejarah Indonesia. Di mana Indonesia dijajah Belanda selama lebih kurang 350 tahun yakni 1596-1942. Analisis ini sering digunakan khususnya untuk menumbuhkan watak Nasionalisme dan jiwa patriotisme ke dalam diri rakyat dalam upaya mengusir penjajah. Hal ini juga yang menyebabkan besarnya motivasi para pejuang kemerdekaan dan selanjutnya memberikan kesadaran yang dalam kepada rakyat Indonesia, bahwa mereka cukup lama mendekam di bawah kekuasaan penjajah.
- b. Pendapat yang lain beranggapan bahwa penjajahan Belanda terhadap Indonesia *secarade facto* dan *de jure* telah mulai sejak tanggal 1 Januari 1800, yaitu sehari setelah VOC gulung tikar dan menyerahkan kekuasaan atas

Indonesia kepada pemerintah Belanda di Indonesia yaitu tepatnya pada tanggal 31 Desember 1799. Pendapat ini beranggapan bahwa sebelum tahun 1800, yang berkuasa di bumi Indonesia adalah kongsi dagang VOC yang dibentuk pada tahun 1602, walaupun masih banyak raja-raja di Indonesia yang masih berdaulat penuh atas wilayahnya. Jadi bukan merupakan penjajahan yang resmi dari pemerintahan Belanda.

- c. Selain kedua pendapat di atas terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta.<sup>4</sup>

Namun terlepas dari permasalahan kapan dimulainya penjajahan Belanda atas Indonesia, yang jelas kehadiran Belanda di Indonesia justru menimbulkan berbagai reaksi, yang dimulai sejak kedatangannya. Misalnya serangan Adipati Unus terhadap Portugis di Malaka, Sultan Agung, Trunojoyo, Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, dan sebagainya. semua itu menggambarkan reaksi rakyat terhadap kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia.

Belanda benar-benar menguras keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan cara memeras tenaga, sumber alam dan sebagainya, disamping semua itu di pihak lain juga diadakan pembodohan terhadap penduduk pribumi. Oleh karena itu Belanda sebagai penjajah berbeda sekali dengan penjajah lain, seperti inggris misalnya. Dibandingkan dengan inggris, Belanda lebih gentement, sebagai

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 44.

penjajah, Inggris tidak membelakangkan atau mengesampingkan kemajuan pribumi terutama di bidang pendidikannya. Hal ini bisa dilihat di beberapa Negara bekas jajahan Inggris, seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dan sebagainya. semua Negara itu sekarang sudah termasuk Negara maju.

Sebagai penjajah, Belanda juga melakukan proses westernisasi di Indonesia, sama seperti penjajahan bangsa barat atas dunia timur lainnya.<sup>5</sup> Dalam bidang pendidikan, apa yang mereka sebut dengan pembaharuan, tidak lain hanyalah westernisasi dan kristenisasi, dan dua motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan Belanda selama lebih kurang 3.5 abad menjajah di Indonesia. Sebagai bangsa Barat, mereka menganut faham Machiavelli yang mengatakan bahwa:

- a. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah.
- b. Agama tersebut dipakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat.
- c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
- d. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan.
- e. Dalam mencapai tujuan segala cara dapat dihalalkan.<sup>6</sup>

Demikianlah, Jan Pieter Zoon Coen dengan meriah dan politik Machiavelli menduduki Jakarta yang dulunya bernama Batavia. Namun, orang-orang pribumi tidaklah tinggal diam. Meskipun Belanda baru mengepaskan sayapnya sebagai kolonial, mereka sudah ditantang dan dilawan oleh Sultan

---

<sup>5</sup>Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 2009), hlm. 146.

<sup>6</sup>*Ibid.*

Agung Mataram yang dikenal dengan gelar Abdurrahman Khlafatullah Sayidin Panotogama.<sup>7</sup>

Setelah Belanda mampu mengatasi pemberontakan-pemberontakan dan perlawanan-perlawanan tersebut, maka sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia mengalami fase yang baru, yaitu Belanda mulai menguasai Indonesia politik. Walaupun pada saat itu raja-raja masih ada di daerah-daerah tertentu, namun kekuasaannya sangat terbatas dan tidak berkuasa penuh, baik dari segi kewilayahannya maupun kenegaraannya. Dengan demikian maka hampir seluruh kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan budaya sudah berada di tangan kolonial Belanda. Pada saat itu Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama yang mereka sesuaikan dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang sebagai kaum imperialis dan kolonialisme, yakni kebarat-baratan, dan kristenisasi.<sup>8</sup>

Sejak zaman VOC, kedatangan mereka di Indonesia sudah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu fasal yang berbunyi sebagai berikut: "*Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah.*"<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 57.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>9</sup>Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 147.

Setelah VOC ambruk pada tahun 1816 pemerintah Belanda menggantikan kedudukan VOC. Pada tahun 1801 Statuta Hindia Belanda menyatakan dengan terang-terangan bahwa: *“Tanah jajahan harus memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada perdagangan dan kepada kekayaan negeri Belanda”*.<sup>10</sup>

Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan setiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah Kristen.<sup>11</sup>

Pada tahun 1819 Gubernur Jenderal Van den Capellen mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah Dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: *“Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum Negara”*.<sup>12</sup>

Surat edaran tersebut menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada saat itu. Pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren, masjid, dan mushalla dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintahan Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Pada

---

<sup>10</sup>S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 8.

<sup>11</sup>Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 147.

<sup>12</sup>*Ibid.*

salah satu point dalam angket yang ditujukan kepada Bupati-Bupati terdapat pernyataan sebagai berikut: *“apakah tuan Bupati tidak sefaham dengan kami bahwa pendidikan yang berguna adalah jenis pendidikan yang sesuai dengan rumah tangga desa”*.<sup>13</sup>

Dengan demikian pesantren dan madrasah dianggap tidak berguna oleh Belanda. Dan tingkat sekolah pribumi adalah rendah sehingga disebut sekolah desa, dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren atau pengajian yang ada di desa itu. Adapun politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan juga rasa kolonialismenya.

Di satu pihak kedatangan Belanda memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi kemajuan teknologi tersebut tidak dapat dinikmati penduduk pribumi, tujuannya hanyalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, mereka telah memperkenalkan sistem dan metodologi baru, yang tentu saja lebih efektif, akan tetapi lagi-lagi semua itu dilakukan sekedar untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat membantu segala kepentingan penjajah dengan imbalan yang begitu murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari barat.

## **2. Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda**

Kedatangan Belanda ke Indonesia pertama-tama bertujuan untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mendapatkan rempah-rempah yang

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

sangat mahal harganya di Eropa. Pada tahun 1595 perseroan Amsterdam mengirim armada kapal dagangnya yang pertama ke Indonesia, dimana terdiri dari empat kapal, yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Kemudian menyusul angkatan kedua pada tahun 1598 di bawah pimpinan van Nede, van Heemskerck, dan van Warwijk. Kemudian angkatan ketiga berangkat pada tahun 1599 di bawah pimpinan van der Hagen, dan angkatan keempat pada tahun 1600 di bawah pimpinan van Neck. Selain dari perseroan Amsterdam, beberapa kapal dari Belanda juga datang.<sup>14</sup>

Melihat hasil yang diperoleh oleh perseroan Amsterdam tersebut, banyak perseroan lain yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Pada tahun 1602 tepatnya bulan Maret perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten-General Republik dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kaasan antara Tanjung Harapan dan Kepulauan Solomon, termasuk kepulauan Nusantara. Perseroan inilah yang kemudian diberi nama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC).

Amsterdam merupakan pusat dari VOC, adapaun langkah-langkah yang dirumuskan VOC adalah sebagai berikut:

- a. Kompeni Belanda boleh membuat atau mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Hindia Timur atas nama Kerajaan Belanda.
- b. Kompeni Belanda boleh membangun kota, benteng dan kubu-kubu pertahanan di tempat-tempat yang dipandang perlu.

---

<sup>14</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 69.



- c. Kompeni Belanda boleh mengadakan serdadu sendiri, gubernur dan pegawai-pegawai sendiri, sehingga menjadi seperti pemetintahan.<sup>15</sup>

Dalam pelayaran pertama, VOC sudah mencapai Banten dan Selat Bali. Pada pelayaran kedua mereka sampai ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Dan dalam pelayaran yang ketiga, mereka sudah sampai terlibat perang melawan Portugis di Ambon, akan tetapi gagal, yang kemudian hal ini memaksa mereka untuk mendirikan benteng tersendiri. Kali ini mereka sudah berhasil membuat kontrak dengan pribumi mengenai jual beli rempah-rempah. Dalam angkatan keempat, mereka berhasil membuka perdagangan dengan Banten dan Ternate, tetapi mereka gagal merebut benteng Portugis di Tidore.

Dalam usaha mengembangkan perdagangannya, nampaknya VOC bermaksud melakukan monopoli. Oleh karena itu, aktivitasnya yang ingin menguasai perdagangan Indonesia menimbulkan perlawanan pedagang-pedagang pribumi yang merasa kepentingannya terancam. Sistem monopoli yang dilakukan oleh VOC sangat bertentangan dengan sistem tradisional yang dianut masyarakat. Sikap Belanda yang memaksakan kehendak dengan kekerasan semakin memperkuat sikap permusuhan pribumi tersebut. Namun, secara politis VOC telah berhasil menguasai sebagian besar wilayah Indonesia dalam waktu yang cepat.

Pada tahun 1795 izin operasi VOC dicabut, dan pada tahun 1798 VOC dibubarkan, dengan kerugian sebesar 134,7 juta gulden. Kebangkrutan dan

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hlm. 378.

dibubarkannya VOC dikarenakan oleh berbagai faktor, antara lain pembukuan yang curang, pegawai yang cakap dan korup, utang besar, dan sistem monopoli serta sistem paksa dalam pengumpulan bahan-bahan atau hasil tanaman penduduk sehingga menimbulkan kemerosotan moril baik para penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.<sup>16</sup>

Dengan dibubarkannya VOC, pada pergantian abad ke-18 secara resmi Indonesia telah pindah tangan ke pemerintahan Belanda. Pemerintahan Belanda ini berlangsung sampai tahun 1942, dan hanya diinterupsi oleh pemerintahan Inggris selama beberapa tahun pada 1811-1816. Sampai tahun 1811, pemerintahan Belanda tidak mengadakan perubahan yang berarti. Bahkan pada tahun 1816, Belanda justru memanfaatkan daerah jajahan untuk memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negeri induk, guna menanggulangi masalah ekonomi Belanda.

Pada tahun 1830, pemerintah Belanda menjalankan sistem tanam paksa. Setelah Terusan Suez dibuka dan industri di negeri Belanda sudah berkembang, pemerintah menerapkan politik liberal di Indonesia. Perusahaan dan modal swasta dibuka seluas-luasnya. Meskipun dalam politik liberal itu kepentingan dan hak pribumi mendapat perhatian, tetapi pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Baru pada tahun 1901 Belanda menerapkan politik etis, politik balas budi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Parsada, 2000), hlm. 236.

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hlm. 380.

Belanda yang pada awal kedatangannya ke Indonesia bertujuan untuk berdagang pada akhirnya beralih tujuan sebagai penjajah yang mengambil dan mengurus keuntungan sebanyak-banyaknya, dan juga menyebarkan westernisasi dan kristenisasi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, Belanda menerapkan peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang sangat menyulitkan bagi bangsa Indonesia. Apa yang mereka sebut dengan pembaharuan tidak lain hanyalah siasat untuk dapat mewujudkan tujuan mereka.

### **3. Perlawanan Rakyat Terhadap Belanda**

Sejak awal kedatangan bangsa Belanda di Indonesia mereka sudah mendapat perlawanan dan pemberontakan dari rakyat dan bangsa Indonesia pada umumnya. Mereka mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda, karena bangsa Indonesia merasa dijajah dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Perlawanan tersebut tidak hanya bermotif politik kebangsaan, melainkan juga motif agama. Penajah Belanda selain ingin menguasai Indonesia, mereka juga menyebarkan agama mereka, yaitu kristenisasi terhadap penduduk pribumi. Akibatnya rakyat dan bangsa Indonesia hampir di semua wilayah mengadakan perlawanan terhadap penjaajahan Belanda.<sup>18</sup>

Perlawanan terhadap penjajahan selalu berkobar dari bangsa Indonesia dalam setiap waktu. Pada abad ke-17 perlawanan terhadap penjajahan antara lain dilakukan oleh:

#### **a. Sultan Agung Mataram**

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 388.

- b. Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh
- c. Sultan Hasanuddin Makasar
- d. Sultan Agung Tirtayasa
- e. Raja Iskandar Minangkabau
- f. Trunojoyo Madura
- g. Karaeng Galesong dari Makasar
- h. Untung Surapati, Adipati Aria Jayanegara, dll.<sup>19</sup>

Selain itu perlawanan-perlawanan rakyat terhadap penjajah juga berlangsung terus menerus saling bereksinambungan di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Adapun perlawanan-perlawanan itu antara lain sebagai berikut:

- a. Perang Padri (Minangkabau)

Perang Padri terjadi di Minangkabau Sumatera Barat, yakni antara tahun 1821-1837. Perang ini dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, dan dibantu oleh para ulama yang lain. Kaum Paderi memperkuat benteng yang tangguh di Bonjol, yang sekaligus berfungsi sebagai puast pengumpulan logistik dan pembuatan senjata api. Benteng ini dipimpin oleh Muhammad Syahab yang kemudian bergelar Tuanku Imam Bonjol.

Dalam peperangan-peperangan pertama, Belanda banyak mendapat kesulitan dan mengalami kekalahan sehinggal mereka harus mendatangkan bantuan dari Batavia. Karena terus mendapat kesulitan, Belanda akhirnya mencari cara lain dan akhirnya berhasil membujuk kaum Paderi untuk

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

berdamai pada 22 Januari 1824. Bagi Belanda perdamaian itu hanyalah untuk memperpanjang waktu konsolidasi. Setelah itu mereka mengkhianatnya sendiri.

Pada pertempuran selanjutnya, Belanda kembali mengalami kesulitan, sehingga pada 15 september 1825 kembali diadakan perjanjian damai. Perdamaian ini oleh Belanda dimaksudkan untuk mengkonsentrasikan kekuatan di Jawa dalam menghadapi Pangeran Diponegoro. Setelah Perang Diponegoro selesai, Belanda kembali mengadakan pengkhianatan. Lagi-lagi kerugian dialami Belanda yang memaksa mereka untuk membuat pengumuman damai yang dikenal dengan palakat panjang 23 Oktober 1833, yang berisikan bahwa Belanda tidak akan ikut soal politik Minangkabau.

Akan tetapi kaum Paderi tidak percaya lagi kepada Belanda. Mereka terus memerangi. Namun akhirnya kaum Paderi dapat dikalahkan Belanda dengan tipu muslihat dan kelicikan. Mereka menyerang benteng Imam Bonjol secara mendadak setelah seminggu mereka membuat perjanjian damai. Mereka dapat menduduki wilayah Bonjol pada 16 Agustus 1837. Tuanku Imam Bonjol juga dijebak dengan tipu muslihat, kemudian pada 28 Oktober 1837. Beliau diasingkan ke Cianjur kemudian ke Ambon dan selanjutnya ke Manado, yang akhirnya disinilah beliau menghembuskan nafas terakhir.<sup>20</sup>

Dalam peperangan ini terlihat begitu jelas betapa kuatnya persatuan umat Islam dalam mengusir Belanda dari daerah mereka, sehingga beberapa

---

<sup>20</sup>Badri Yatim, *Op.,cit.*, hlm. 244.

kali Belanda dapat dikalahkan, dan memaksa mereka untuk membuat perjanjian damai walaupun mereka akhirnya mengkhianati perjanjian tersebut. Belanda tidak dapat mengalahkan kaum Paderi dengan jalan perang sehingga mereka menggunakan tipu muslihat yang begitu licik sehingga dengan tipu muslihat tersebut mereka dapat melumpuhkan kaum Paderi dan juga menjebak Tuanku Imam Bonjol. Namun, meskipun Belanda dapat mengalahkan kaum Paderi, gerakan ini berhasil memperkuat posisi agama disamping adat. Di Minangkabau terjadi asimilasi doktrin agama sebagai pola perilaku ideal.

b. Perang Diponegoro (Jawa)

Perang ini disebut juga Perang Jawa. Perang ini berlangsung hampir di seluruh tanah Jawa antara tahun 1825-1830.<sup>21</sup> Perang ini merupakan perang terbesar yang dihadapi pemerintah kolonial Belanda di Jawa.

Pangeran Diponegoro adalah putera tertua Hamengku Bowono III, yang telah dijanjikan ayahnya untuk menduduki tahta kerajaan sepeninggalnya, tetapi ia menolak. Setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 1814, yang naik tahta adalah adiknya yang bernama Jarot, yang kemudian diberi Gelar Hamengku Buwono IV.

Adapun peristiwa yang memicu peperangan adalah rencana pemerintah Belanda untuk membuat jalan yang menerobos tanah milik Pangeran diponegoro dan harus membongkar makam keramat. Patok-patok

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

yang ditanam oleh pemerintah Belanda dicabut oleh pihak Diponegoro. Ia menuntut agar rencana pembuatan jalan itu dialihkan dan Patih Danurejo IV diganti. Pihak Belanda ingin mengadakan perundingan dengan Pangeran Diponegoro. Pangeran Mangkubumi yang diutus oleh pihak Keraton justru baralih pihak kepada Pangeran Diponegoro. Usaha pemerintah Belanda untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi dapat digagalkan oleh rakyat di Tegal Rejo, sementara Pangeran Diponegoro pindah ke Selarong untuk memimpin perlawanan.

Pangeran Diponegoro menggariskan maksud dan tujuan perlawanan terhadap Belanda, para pejabat dan agen Belanda, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Mencapai cita-cita luhur mendirikan masyarakat yang bersendikan agama Islam.
- b. Mengembalikan keluhuran adat Jawa, yang bersih dari pengaruh Barat.

Tekad yang luhur ini memantapkan hati para pengikutnya untuk memulai peperangan besar melawan Belanda. Pangeran Diponegoro menggunakan taktik Gerilya dalam perang. Peperangan segera menyebar luas kemana-mana. Kota Yogya dikepung sehingga penduduk Belanda merasa terancam. Ideologi perang sabil didengungkan. Pangeran Diponegoro didukung oleh kiai Mojo dan Sentot Prawirodirjo yang mengarahkan banyak pengikut. Untuk memperkuat semangat, Pangeran Diponegoro dinobatkan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 393.

sebagai pemimpin tertinggi Jawa dengan gelar *Sultan Ngabdulhamid Herucakra Kabiril Mukminin Kalifatullah ing Tanah Jawa*.

Pada tahun 1826, perjalanan perang mengalami pasang surut. Pihak Belanda banyak berguguran. Tahun 1827, Belanda mulai memperkuat diri dengan melakukan benteng stelsel untuk mempersempit gerakan tentara Pangeran Diponegoro. Belanda juga mengarahkan bantuan dari negeri Belanda sekitar tiga ribu orang. Pihak Pangeran Diponegoro sedikit demi sedikit mulai terdesak. Pada tahun 1827, Kiai Mojo bersedia berunding dan mengadakan gencatan senjata dengan Belanda. Hal tersebut merupakan pukulan tersendiri bagi Pangeran Diponegoro. Pada tahun berikutnya, Kiai Mojo kembali angkat senjata, tetapi tertangkap dan kemudian diasingkan ke Manado.

Tahun 1829, Pangeran Diponegoro menyatakan sedia berunding tanpa melepaskan tuntutan untuk diakui sebagai panatagama. Pada tahun itu juga Pangeran Mangkubumi dan Sentot Ali Basya Prawirodirjo menyerah. Pada 28 Maret 1830 tepatnya pada Idul Fitri, Pangeran Diponegoro diundang ke rumah Residen untuk melanjutkan perundingan. Dalam perundingan tersebut Pangeran Diponegoro tetap menuntut agar diberi kebebasan untuk mendirikan Negara yang merdeka bersendikan Islam. Akhirnya beliau ditahan karena tetap mempertahankan tuntutan, kemudian diasingkan ke Manado pada 3 Mei 1830. Pada tahun 1834 beliau dipindahkan lagi ke Ujung Padang



Makasar. Dan disinilah beiau menghembuskan nafas terakhir, pada 8 Januari 1855.<sup>23</sup>

Perang Diponegoro berlangsung selama lima tahun, dimulai pada tanggal 20 Juli 1825 sampai 28 Maret 1830. Perang ini bernafaskan Islam, yang bertujuan mengusir penjajah untuk menegakkan kemerdekaan dan keadilan. Perang ini menggambarkan betapa kuatnya tekad dan persatuan rakyat Jawa yang mayoritas Islam dalam mengusir Belanda dari tanah Jawa. Pangeran Diponegoro dan para Ulama lainnya yang bertindak sebagai pelopor perang ini tidak kenal lelah dalam melawan Belanda sampai akhirnya perang ini dapat dipadamkan oleh Belanda.

c. Perang Aceh

Perang ini berlangsung selama 31 tahun, yakni antara tahun 1873-1904.<sup>24</sup> Belanda memang membutuhkan waktu lama untuk memadamkan perang ini, mengingat perang ini melibatkan seluruh rakyat Aceh. Semangat perjuangan rakyat Aceh diperkuat oleh penghayatan keagamaan. Perang melawan Belanda adalah perang Sabil, sehingga rakyat bersedia bertempur sampai titik darah penghabisan. Dukungan rakyat aceh juga dikarenakan peranana para hulubalang dan ulama. Kewibawaan mereka disambut loyalitas yang tinggi dari rakyat.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 395.

<sup>24</sup>Badri Yatim, *Op.cit.*, hlm. 249.

Saat Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda, terjalin persetujuan antara Inggris dan Belanda, bahwa Belanda tidak diperbolehkan mengganggu kedaulatan Aceh. Akan tetapi, kesepakatan itu hanya bersifat politis. Pada kenyataannya Belanda tetap mengincar Aceh. Niat itu dapat dilihat dari tindakan Belanda menduduki wilayah-wilayah disekitar Aceh. Dorongan untuk menguasai Aceh semakin kuat sejak dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Lalu lintas pelayaran Selat Malaka semakin ramai, sementara Aceh berperan sebagai pintu gerbang memasuki selat tersebut.<sup>25</sup>

Pada tanggal 22 Maret 1873, Belanda mengirimkan utusannya menghadap Sultan Aceh. Utusan itu membawa surat yang isinya mengejutkan, yakni berupa ultimatum dari Komisaris Aceh, F.N. Nieuwenhusye agar Aceh mengakui kedaulatan pemerintah Kolonial Belanda atas Aceh. Ultimatum tersebut ditolak mentah-mentah. Maka empat hari kemudian pemerintah kolonial Belanda mengumumkan perang terhadap Aceh.

Selanjutnya pada tahun 1873 pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jendral J.H.R. Kohler mulai menggempur Aceh. Setelah membombardir Pantai Cermin, pasukan terus maju menyerang Masjid Raya Baiturrahman, yang merupakan pusat pertahanan Laskar Aceh. Di tempat ini terjadi pertempuran sengit. Rakyat Aceh berjuang habis-habisan mempertahankan masjid. Karena terus-terusan dihantam peluru api, maka masjid megah itupun

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

terbakar. Lascar Aceh terpaksa mengundurkan diri. Pada tanggal 14 April 1873, masjid telah berhasil diduduki, namun Jendral Kohler tewas tertembak saat sedang memeriksa masjid.

Pusat pertahanan lascar Aceh dialihkan ke Istana Sultan Aceh di Kutaraja, setelah masjid raya berhasil dijatuhkan. Serangan Belanda pun beralih ke Istana Sultan Aceh ini. Kali ini pasukan dipimpin oleh Letjen J. Van Swieten. Tugas yang dibebankan kepadanya adalah merebut Istana Kutaraja. Pertempuran kali ini lebih hebat dari pertempuran sebelumnya. Meskipun bantuan dari laskar hulubalang tetap mengalir, namun istana Kutaraja tetap berhasil diduduki. Selanjutnya istana ini menjadi pusat kedudukan Belanda dalam melancarkan serangan ke seluruh penjuru Aceh.

Setelah istana Kutaraja berhasil dijatuhkan, Belanda mengira kekuatan Aceh telah hancur. Namun dugaan ini ternyata salah besar. Semangat perlawanan justru semakin meningkat, para hulubalang, ulama, kepala adat, dan rakyat terus bahu membahu menyusun kekuatan serta meningkatkan serangan secara gerilya. Adapun para tokoh yang berperan dalam pertempuran ini adalah: Panglima Polim, Teuku Cikditiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dien. Cut Meuthia, Teuku Imam Lengbata, dan Teuku Ibrahim.

Belanda kembali menyerbu pada tahun 1877 dengan kekuatan penuh dari darat dan laut. Beberapa daerah berhasil dikuasi. Ditempat-tempat ini mereka segera mendirikan pos-pos militer yang berhubungan satu sama lain.

Pembangunan pos-pos ini dimaksudkan untuk mempersempit ruang gerak lascar Aceh. Sejak bulan Mei 1898, serangan demi serangan pasukan Belanda semakin gencar dilancarkan. Beberapa Ulama dan hulubalang terpaksa menyerah. Teuku Umar menyingkir ke Aceh Barat. Laskar Aceh belum menyerah, meskipun terdesak. Pertahanan Aceh dipusatkan di daerah Gayo. Van Heutz pun akhirnya memusatkan serangan ke daerah tersebut. Setahun berikutnya, dalam suatu pertempuran yang sengit di sekitar Meulaboh, Teuku Umar gugur. Satu demi satu hulubalang menyerah. Daerah demi daerah pun jatuh ke tangan Belanda.<sup>26</sup>

Dua tahun kemudian, serangan Belanda ditujukan untuk mengejar rombongan Sultan Aceh. Sultan yang beranjak dewasa ini dikhawatirkan akan dapat menggalang kekuatan baru. Pada tanggal 26 November 1902, Belanda menyergap persembunyian Sultan Aceh tersebut. Setahun berikutnya, Panglima Polim menyerah, disusul tertangkapnya Cut Nyak Dhien, juga Cut Meuthia, dua pejuang wanita yang sangat berpengaruh. Akhirnya perang Aceh yang dahsyat itu pun berakhir.

Walaupun Sultan tertawan dan panglima Polim menyerah, peperangan terus berlangsung, baik secara perorangan maupun kelompok, sampai Belanda meninggalkan Indonesia pada tahun 1942. Sepanjang tahun 1903-1930-an, di daerah Pidie Aceh Tengah dan tenggara Aceh Barat dan Aceh Timur masih sering muncul perlawanan sengit yang sebagian besar dipimpin oleh para

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 251.

ulama. Belanda sangat kewalahan untuk menundukkan perlawanan rakyat Aceh.<sup>27</sup>

Dari sekian banyak peperangan yang terjadi antara bangsa Indonesia melawan Belanda, perang Aceh merupakan perang yang paling lama yakni selama 31 tahun. Dalam menghadapi perang ini, Belanda sangat kewalahan, karena perang ini melibatkan seluruh rakyat Aceh, para Ulama, Hulubalang, Tokoh Adat, dan para rakyat yang bahu membahu dalam memerangi Belanda, mereka rela bertempur sampai titik darah penghabisan demi melawan Belanda yang pada saat itu bertindak semena-mena terhadap rakyat.

d. Perang Banjar (Kalimantan)

Perang ini berlangsung antara tahun 1854-1864 M, perang ini berawal dari ketidak senangan rakyat Banjar terhadap tindakan campur tangan Belanda dalam urusan sistem kerajaan.<sup>28</sup> Ketidak senangan ini memuncak pada saat pemerintah Belanda mengakui Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Sultan baru itu tidak disenangi rakyat. Akhirnya timbullah pemberontakan yang dipelopori oleh Pangeran Prabu Anom dan Pengeran Hidayat. Walaupun Pangeran Anom akhirnya berhasil ditangkap, namun perlawanan terus berlanjut diseluruh Banjar.

Pada tahun 1859, Pangeran Antasari tampil sebagai pemimpin perlawanan yang dibantu oleh Kiai Demang Leman, Haji Nasrun, Haji

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 400.

Buyasin, dan Kiai Langlang. Pasukan Banjar sempat menyerang beberapa pos Belanda, yang kemudian terpaksa meminta bantuan dari Batavia. Pada tahun 1860 status Banjar sebagai kerajaan dihapuskan oleh Belanda.<sup>29</sup>

Pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi sultan menimbulkan kekecewaan di kalangan rakyat dan para pembesar lainnya. Akibatnya di dalam wilayah kerajaan Banjarmasin timbul kericuhan. Belanda memanfaatkan kericuhan yang terjadi dengan memasuki persoalan politik untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Kolonel Anderson sengaja didatangkan dari Batavia, untuk menyelidiki persoalan dari dekat. Anderson menarik kesimpulan bahwa Pangeran Tamjid adalah sumber kericuhan tersebut. Kemudian pangeran Tamjid diturunkan dari tahta dan kekuasaannya diambil alih oleh Belanda.

Dengan adanya peralihan kekuasaan itu, pemberontakan dan penentangan rakyat pun beralih, yang semula ditujukan kepada Sultan Tamjid, beralih kepada Pemerintahan kolonial Belanda. Saat itulah Perang Banjarmasin dianggap dimulai. Perlawanan rakyat terhadap Belanda berkobar di daerah-daerah yang dipimpin oleh Pangeran Antasari yang berhasil mengumpulkan pasukan sebanyak 3600 orang yang menyerbu pos-pos Belanda. Pangeran Antasari didukung oleh pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Pangeran Hidayat pun berbelot ke pihak Pangeran Antasari untuk bersama-sama berperang melawan Belanda.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

Banyak pasukan Belanda yang tewas dalam pertempuran tersebut. Gerakan cepat yang dilakukan Pangeran Antasari sangat menyulitkan Belanda. Namun akhirnya, beberapa pembesar kerajaan yang melawan Belanda dapat dikalahkan satu demi satu. Pangeran Hidayat pun berhasil ditangkap kemudian diasingkan ke Jawa. Sebelas hari setelah Pangeran Hidayat diasingkan ke Jawa, pada tanggal 14 Maret 1862, pangeran Antasari memproklamasikan suatu pengganti Kerajaan Banjarmasin yang dirampas Belanda. Saat itu pengangkatan raja baru diumumkan, yakni Pangeran Antasari sendiri, dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Untuk sementara ibukota ditetapkan di Teweh, yang pada saat itu merupakan markas besar perjuangan melawan Belanda.<sup>30</sup>

Tindakan Belanda yang turut mencampuri persoalan kerajaan dan politik rakyat Banjar menyebabkan rakyat mengadakan penentangan terhadap Belanda. Para ulama dan para Kiai serta para pembesar kerajaan maupun rakyat Banjar tidak tinggal diam terhadap sikap Belanda. Mereka mengadakan penentangan terhadap Belanda sehingga peperangan pun tidak bisa dihindari lagi.

e. Pemberontakan Rakyat di Cilegon Banten

Pemberontakan ini terjadi pada tahun 1888, yang dipimpin oleh K.H. Wasit bersama H. Ismail, dan para ulama lain, menyusun perlawanan terhadap

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 401.

penjajah.<sup>31</sup> Pemberontakan rakyat Cilegon terjadi karena kelaparan, kematian ternak yang ditembaki oleh Belanda dengan semena-mena, dan kebencian yang telah bertumpuk karena melihat keangkuhan pegawai pemerintah Belanda, pengekangan penjajahan terhadap pengamalan agama Islam, serta berbagai sebab lain menjadi pemicu terjadinya perlawanan rakyat Cilegon terhadap Belanda. Para pemimpin pemberontakan ini sebagian besar adalah murid-murid yang pernah belajar kepada Syaikh Nawawi Al Bantani, seorang ulama besar di Arab yang berasal dari Banten.

Perlawanan ini terjadi pada tanggal 9 Juli 1888. Kira-kira pukul 16.00 bergeraklah pemberontakan mengepung Cilegon, KH. Wasit dengan pengiringnya memasuki Cilegon dari arah utara dan H. Ismail dengan pengiringnya menyeberang dari sebelah selatan. Dengan sorak tahlil yang menggema rakyat masuk merengsek ke dalam kota memerangi penjajah

Dalam pemberontakan rakyat tersebut, Asisten Residen Goebels dan beberapa keluarganya tewas, akan tetapi, perlawanan rakyat menjadi melemah ketika Belanda mendatangkan 40 pasukan serdadu di bawah pimpinan Letnan Bartlemy dari Serang. KH. Wasit dihukum gantung oleh Belanda, sedangkan para pimpinan perang yang lain diasingkan ke wilayah lain, seperti Haji Abdurrahman dan Haji Akib diasingkan ke Banda, Haji Haris diasingkan ke

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 402



Bukittinggi, Haji Arsyad Thawil diasingkan ke Gorontalo, Haji Arsyad Qasir diasingkan ke Buton, dan Haji Ismail diasingkan ke Flores.<sup>32</sup>

Secara peperangan Belanda memang telah berhasil memadamkan pemberontakan rakyat. Akan tetapi walaupun pemberontakan rakyat dapat dipadamkan oleh Belanda, namun semangat rakyat untuk bersatu melawan penjajah terus berkobar di berbagai wilayah Indonesia. Baik secara perorangan maupun kelompok perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda akan tetap ada, sampai akhirnya mereka berhasil mengusir Belanda dari tanah air Indonesia. Demikian juga dengan rakyat Cilegon Banten, perlawanan mereka terhadap Belanda akan tetap ada selama Belanda belum meninggalkan daerah mereka, ditambah lagi dengan sikap Belanda yang semena-mena terhadap rakyat, dan sangat mengekang terhadap pengamalan agama Islam.

f. Perang Makassar

Perang ini berawal dari sikap Belanda yang menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku.<sup>33</sup> Belanda ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku. Belanda tidak senang melihat rakyat Makassar berdagang rempah-rempah di Maluku, karena kegiatan ini merugikan perdagangan Belanda. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan tersebut, Belanda ingin menaklukkan kerajaan Gowa dan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 403.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 404.

VOC mengambil langkah pertama dengan menduduki Buton yang merupakan daerah kekuasaan Gowa.

Perang pertama kali terjadi pada bulan April 1655, dalam hal ini angkatan laut Gowa menyerang Belanda di pulau Buton di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin, dan berhasil memukul mundur pasukan Belanda. Pada Oktober 1655, utusan VOC yakni Williem Van Der Beck menghadap Sultan Hasanuddin untuk merundingkan “perdamaian”. Usul perdamaian ini justru membatasi ruang gerak rakyat Makassar untuk berdagang di Maluku. Sultan Hasanuddin tidak dapat menerima usul tersebut. Oleh karena itu, pada 1 April 1659 utusan VOC kembali datang, yakni Williem Bastingh.<sup>34</sup>

Pada tahun 1660 muncul armada perang VOC yang berkekuatan besar dengan jumlah 31 kapal dengan 2600 pasukan di Pantai Somba Opu. Pada saat itu Belanda sebara terang-terangan melakukan kekerasan dengan menduduki benteng Panakkukang. Pada tanggal 19 Agustus 1660 Belanda kembali mengusulkan perdamaian, sebenarnya Sultan Hasanuddin tidak dapat menerimanya, tetapi mengingat situasi pasukan Gowa kurang menguntungkan maka akhirnya dengan terpaksa Sultan Hasanuddin menerima persetujuan perdamaian yang baru dilakukan pada Desember 1660.

Pada tahun 1666 armada Gowa menyerang Buton dengan 700 kapal sehingga Buton dapat dikuasai kembali dari Belanda. Pada 1 Januari 1667 Belanda ingin merebut kembali Buton dari tangan Gowa. Dalam hal ini nasib

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 405.

Belanda sangat tergantung pada Arung Palaka yang berjumlah 15.000 orang. Arung Palaka adalah Seorang Bone yang membantu Belanda dengan maksud agar kerajaan Bone terlepas dari kekuasaan Kerajaan Gowa.

Pada 7-10 juli 1667 pasukan Gowa dengan jumlah sebanyak 7000 orang mempertahankan Benteng dari serbuan Belanda. Karena seluruh kekuatan Belanda dipusatkan di Benteng Barombong, maka akhirnya pasukan Arung Palaka dapat menguasai pertempuran. Benteng Barombong jatuh pada 23 Oktober 1667. Pada 18 November 1667 diadakan perjanjian Bungaya, yang terdiri dari 29 pasal, lagi-lagi Sultan Hasanuddin dengan berat hati terpaksa menyetujui perjanjian ini karena situasi yang tidak menguntungkan.<sup>35</sup>

Sikap serakah yang ditunjukkan oleh Belanda dengan cara ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku pada akhirnya menjadi pemicu terjadinya penentangan Rakyat. Dalam peperangan ini sebenarnya rakyat Makassar yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin telah berhasil menalahkan Belanda. Akan tetapi dikarenakan adanya pasukan Arung Palaka yang pada saat itu ingin membebaskan kerajaan Bone dari Kerajaan Gowa, akhirnya Belanda berhasil memadamkan perlawanan dari rakyat Gowa.

g. Perang Jambi

Perang ini terjadi antara pihak Kesultanan Jambi dengan Belanda.<sup>36</sup>

Awalnya hubungan Kesultanan Jambi dengan Belanda dimulai sejak Sultan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 406.

<sup>36</sup>*Ibid.*

Abdul Kahar (1615-1643). Sultan ini mengizinkan Belanda membuka perwakilan dagangnya di Jambi. Sultan Sri Ingologo yang merupakan pengganti sultan Abdul Kahar tidak suka dengan konsesi yang diberikan Sultan Abdul Kahar kepada Belanda. Rasa permusuhan dimulai antara kesultanan Jambi dengan Belanda tidak dapat dihindari lagi setelah perwakilan Belanda di Jambi yaitu Syhrandt Swart mati terbunuh. Dalam pertempuran ini Belanda dapat menangkap Sultan Sri Ingologo, lalu diasingkan ke Banda, Maluku. Atas kejadian ini, diangkatlah sultan Istra Ingologo sebagai pengganti Sultan Sri Ingologo. Sultan Istra Ingologo tidak senang dengan perlakuan Belanda dan mengusir Belanda, kemudian menutup perwakilan Belanda di Jambi.

Pada masa pemerintahan Sultan Thahaningrat yang bergelar Sultan Thaha Saifuddin (1816-1904) berkuasa, beliau meninjau kembali perjanjian-perjanjian yang pernah dibuat para Sultan terdahulu dengan Belanda, dan ternyata perjanjian-perjanjian tersebut banyak merugikan pihak Kerajaan. Sultan Thaha Saifuddin bersikap non-kooperatif terhadap Belanda, Belanda pun melakukan permusuhan dengan Sultan. Belanda mengirim pasukan ke Muara Kumpeh dibawah pimpinan Mayor van Langen dengan kekuatan 30 kapal perang. Sultan Tahah tidak tinggal diam, ia juga menyiapkan kekuatan yang dimilikinya dengan kekuatan 30 kapal perang sebagai tandingan yang disiapkan di Muara Tambesi. Pertempuran pun tidak dapat dielakkan.

Dengan cara menukarkan dengan emas, hasil hutan, dan hasil bumi, Sultan Thaha mendapat dukungan dari Turki, dan mendapat bantuan senjata dari Inggris dan Amerika. Bersama dengan Tumenggung Mangkunegara dari Bangko, sultan Thaha membentuk pasukan Sabilillah. Pasukan dilatih dari Aceh yang sudah berpengalaman dalam menghadapi Belanda.<sup>37</sup>

Pada tahun 1890 kedudukan Belanda di Surolangun Rawas diserang oleh pasukan Haji Kaemang Rantau. Belanda mendatangkan bantuan pasukan dari luar daerah. Pada pertempuran tahun 1902, 500 pasukan Belanda tewas. Pasukan Kesultanan Jambi mengadakan serangan taktik perang gerilya untuk menghadapi Belanda sehingga Belanda kesulitan menghadapi pasukan Jambi.

Belanda dengan berbagai tipu muslihatnya, melakukan perlawanan terhadap rakyat Jambi, akan tetapi perlawanan Jambi tidak padam. Sultan Thaha Saifuddin tidak pernah bisa ditangkan Belanda. Beliau meninggal dunia di Muara Tabo pada 26 April 1904 karena usia tua. Atas jasa-jasa beliau dalam perjuangan bangsa, Sultah Thaha Saifuddin diakui sebagai pahlawan Nasional dari pemerintah RI.

Dengan demikian jelaslah bahwa kenyataan menunjukkan, terjajahnya Indonesia bukan suatu proses tanpa perlawanan. Akan tetapi sebaliknya hal tersebut merupakan suatu proses penuh dengan perlawanan gigih dan perkasa dari bangsa Indonesia yang dipelopori para kyai dan santri. Sejak perjuangan Sultan Agung, Sultan Banten, para Sultan Cirebon, keturunan Sultan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 407.

Gunungjati, para Sultan dari Palembang, dan Jambi dari abad ke-17 disusul kemudian dengan perjuangan Sultan Hasanuddin dari Makassar, Trunojoyo dan Untung Surapati dari Jawa Timur, Pangeran Surabaya, keturunan Sunan Giri dari Gresik, para Pangeran dari Martapura Kotawaringin, Kutai di Kalimantan sepanjang abad ke-18, sampai dengan perjuangan Pangeran Diponegoro, para pahlawan Perang Paderi di Sumatera Barat, dan para Hulubalang dan ulama peperangan Aceh dalam abad ke-19 sampai masuknya permulaan abad ke-20, maka salah satu sumber kejiwaan yang dominan daripada rangkaian perlawanan bersenjata selama tiga abad itu adalah ajaran-ajaran Islam.<sup>38</sup>

Selain beberapa peperangan tersebut, terdapat juga beberapa peperangan lain terhadap penjajahan Belanda diberbagai Wilayah Indonesia. Dalam hal ini peran para kyai, ulama dan juga santri dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah sangat besar. Ketika bangsa Indonesia melawan penjajah, tidak sedikit peran para kyai yang ikut andil sebagai pejuang, yang berjuang sampai titik darah penghabisan. Selain turut andil sebagai pejuang mereka juga memainkan peran sebagai pemimpin pasukan perang. Dalam memimpin pasukan perang, mereka memperkuat semangat juang dengan penghayatan keagamaan, dan mendasari perang dengan tekad dan niat yang tulus, yakni dengan bernafaskan Islam. Hal inilah yang menyebabkan banyak

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 404.

para Ulama maupun Kiai yang turut andil dalam perang akhirnya diasingkan oleh Belanda.

Meskipun mereka pada akhirnya banyak yang diasingkan oleh Belanda ke daerah-daerah lain diluar daerah yang mereka pimpin, namun mereka telah berhasil menumbuhkan semangat juang yang begitu besar dihati rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menentang Belanda sampai akhirnya bangsa Indonesia berhasil mengusir penjajah Belanda dari Indonesia.

**BAB IV**  
**PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN**  
**INDONESIA**  
**(Pada Masa Penjajahan Belanda)**

**1. Keberadaan Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Belanda datang ke Indonesia dengan membawa misi ganda yaitu imperialisme dan kristenisasi. Dalam menjalankan misi ini kolonial Belanda menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang sifatnya menguntungkan mereka dan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan mereka, tetapi kebijakan-kebijakan tersebut sangat menyiksa rakyat dan umat Islam. Kolonial Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi mereka juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat.

Kolonial Belanda juga menghancurkan elemen-elemen kehidupan perdagangan, kegiatan umat Islam dalam politik. Akhirnya segala aktivitas umat Islam yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan ditekan. Belanda juga terus menekan pengamalan agama Islam dengan cara menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengalaman agama Islam. Bahkan Belanda tidak segan-segan membatasi jumlah jamaah ibadah haji.

Belanda tidak hanya menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menekan dan membatasi ruang gerak di bidang perdagangan, politik, dan



keagamaan saja. Akan tetapi dalam bidang pendidikan, Belanda juga menerapkan hal yang sama, yakni mendiskreditkan sistem dan lembaga pendidikan Islam yang ada pada saat itu. Dalam hal ini pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada pada saat itu mendapatkan perlakuan yang sangat menekan dan mendiskreditkan serta membatasi ruang gerak pesantren dalam segala aktivitas dan kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren. Belanda juga mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan model Barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia. Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional yang diselenggarakan di Pesantren pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional.<sup>1</sup>

Penyelenggaraan pendidikan model Barat ala Belanda ini bertujuan untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda dan dimaksudkan untuk menyaingi lembaga pendidikan tradisional yang ada saat itu, salah satunya adalah pesantren. Berbagai cara dan kebijakan yang diterapkan Belanda untuk menekan dan mendiskreditkan pesantren tidak berhasil untuk menyaingi dan menghambat perkembangan pesantren, justru yang terjadi adalah hal sebaliknya. Pada saat itu pesantren berhasil mengembangkan sayapnya dan berkembang pesat di Indonesia.

Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda, jumlah pesantren terus berkembang. Pada awal abad ke-19,

---

<sup>1</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 153.

saat Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah model barat tersebut, jumlah pesantren di sekitar Jawa sebanyak 1.853 buah, dengan jumlah santri 16.556 orang. Akan tetapi menjelang akhir abad ke-19 jumlah pesantren sudah mencapai 14. 929 buah, dan jumlah santri sebanyak 222.663 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatera dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.<sup>2</sup>

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti pesantren Denanyar, Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Singosari Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah.<sup>3</sup>

Perkembangan pesantren juga terjadi di Aceh, berakhirnya perang Aceh melawan Belanda merupakan titik baru bagi perkembangan pendidikan Islam di Aceh. Hal ini ditandai dengan lahir dan berkembangnya berbagai pondok pesantren di tanah Rencong yang sejak lama dikenal dengan nama *Serambi Mekkah*. Adapun pesantren-pesantren tersebut antara lain:

#### 1. Pesantren Tgk. H. Hasan Aceh Besar

---

<sup>2</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 149.

<sup>3</sup>Dewan Redaksi Ensklopedi Islam. *Ensklopedi Islam cet. 4* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1997), hlm. 101.

2. Pesantren Tgk. H. Abu Bakar Cut, di Lhok Seumawe Aceh Utara
3. Pesantren Tgk. Arbi, Ulama dari Uelee Ceue
4. Pesantren Tgk. Baden, terletak di desa Peudada
5. Pesantren Tgk. H.M. Amin, Cut Meurak di Bireun Aceh Utara
6. Pesantren Tgk. H. Idris, Tanjongan di Samalanga Aceh Pidie
7. Pesantren Tgk. H.M. Thaib Kuta Blang di Samalanga Aceh Pidie
8. Pesantren Tgk. Di Yan, di Garot Aceh Pidie
9. Pesantren Tgk. Abd. Rahman, Meunasah Meucap di Matang Gelumpang Dua.<sup>4</sup>

Kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren ini antara lain adalah: *Fathul Qarib, Fathul Mu'in. Azhari Kawatib, Qatrun Nada*, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pesantren di Minangkabau mendapat sebutan lain, yaitu disebut dengan Surau. Beberapa Surau yang cukup berjasa dan terkenal di Minangkabau pada masa penjajahan Belanda antara lain adalah:

1. Surau Tanjung Sungayang, didirikan oleh Syekh H.M. Thaib Umar pada tahun 1897 M.
2. Surau Parabek, di Bukittinggi, didirikan oleh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908 M.
3. Surau Padang Japang, didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah.
4. Surau Jembatan Besi di Padang Panjang didirikan oleh Syekh H. Sulaiman Ar-Rasuli.
5. Surau Jembatan Besi di Padang Panjang didirikan oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1914 M.
6. Surau Jaho di Padang Panjang, didirikan oleh Syekh H.M Jamil Jaho, Sekarang namanya *Tarbiyah Islamiyah*.
7. Surau Tabat Gadang di Padang Japang, didirikan oleh Syekh Abdul Wahid, sekarang namanya menjadi *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>6</sup>

Adapun di Jambi, pesantren yang terkenal dan sangat berjasa pada masa penjajahan Belanda adalah pesantren Nurul Iman. Pesantren Nurul Iman didirikan

---

<sup>4</sup>H.A Mustafa dan Abdulah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 68.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

pada tahun 1914 oleh H. Abdul Samad, seorang ulama besar di Jambi.<sup>7</sup> Pesantren ini juga berawal dari sistem halaqah, kemudian berubah menjadi bentuk pendidikan yang menggunakan kelas-kelas, meja, kursi, sebagaimana halnya madrasah modern.

Jumlah murid di pesantren ini tidak pernah kurang dari 1050 orang dengan jumlah guru tetap 40 orang. Hal ini berdasarkan data statistic tahun 1957.<sup>8</sup> Dan yang lebih menarik lagi, pesantren ini telah menyediakan beasiswa bagi seluruh santri-santrinya. Sementara para gurunya mengajar dengan suka rela tanpa pamrih.

Pesantren yang cukup terkenal di Jawa Timur pada masa penjajahan Belanda adalah Pesantren Tebuireng. Yaitu sebuah pesantren yang didirikan oleh Kyai H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1904 M. Jumlah murid dan santri pondok pesantren Tebuireng sekitar 23.000 orang. Sistem belajar yang dipakai adalah cara belajar siswa atau santri aktif.

Selain pesantren Tebuireng, juga terdapat pesantren lain pada masa penjajahan Belanda, yaitu pesantren Tabak Beras Jombang, Pondok Pesantren Rejoso-Peterongan Jombang yang didirikan oleh K.H. Tamim pada tahun 1338 H/ 1919 M. Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang didirikan oleh Imam Zarkasyi pada tahun 1344 H/ 1926 M.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 76.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Secara umum pesantren-pesantren yang terkenal pada masa penjajahan Belanda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**

**Nama-Nama Pesantren yang Terkenal Pada Masa Penjajahan Belanda**

No	Nama	Tahun Berdiri
1.	Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur)	1899 M
2.	Pesantren Wonokoyo Probolinggo	1810 M
3.	Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo	1787 M
4.	Pesantren Liboryo Kediri	1910 M
5.	Pesantren Termas Pacitan	1830 M
6.	Pesantren Tegalsari	1742 M
7.	Pesantren Gontor Ponorogo	1926 M
8.	Pesantren Jamseran Solo	1750 M
9.	Pesantren Manba'ul Ulum Solo	1905 M
10.	Pesantren Lasem	1916 M
11.	Pesantren al-Munawwir Yogyakarta	1911 M
12.	Pesantren Mulabarak	1825 M
13.	Pesantren al-Khairiyah Banten	1925 M
14.	Pesantren Suralaya Tasikmalaya <sup>9</sup>	1905 M

---

<sup>9</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, hlm. 101.

Adapun pesantren yang termasyhur di luar pulau Jawa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**

**Pesantren yang Termasyur di Luar Pulau Jawa pada Masa Penjajahan Belanda**

No	Nama	Tahun Berdiri
1.	Pesantren Tengku H.Hasan di Aceh	1893 M
2.	Pesantren Tanjung Sungayang di Padang	1897 M
3.	Pesantren Nurul Iman di Jambi	1914 M
4.	Pesantren al-Qur'aniyyah di Palembang	1920 M
5.	Pesantren Syamsul Huda di Jembrana Bali	1935 M
6.	Pesantren Nahdatul Watan di Lombok	1936 M
7.	Pesantren al-Khairat di Palu Sulawesi Tengah	1930 M
8.	Pesantren As'adiyah di Wajo Sulawesi Selatan	1931 M
9.	Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Matapawa Kalimantan Selatan	1918 M
10.	Pesantren Masrurah di Medan <sup>10</sup>	1912 M
11.	Pesantren Musthafawiyah di Tapanuli Selatan Sumatera Utara	1912 M

Selain dari jumlah tersebut tentunya masih banyak terdapat pesantren-pesantren lain yang ada pada masa penjajahan Belanda. Dimana pesantren-

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

pesantren tersebut tidak disebutkan dalam tulisan ini, karena keterbatasan data dan informasi mengenai pesantren-pesantren tersebut.

Pesantren diperkirakan mengalami pertumbuhan pesat sebagai lembaga pendidikan Islam pada abad ke-19. Perkiraan ini didukung dua informasi berikut: pertama, Inspeksi pendidikan untuk pribumi oleh Belanda pada 1873 menyebutkan jumlah pesantren yang cukup besar, yaitu berkisar pada 20.000 sampai 25.000 dengan jumlah santri sekitar 300.000 orang. Kedua, catatan perjalanan Snouck Hurgronje pada abad ke 19 di beberapa wilayah Indonesia. Catatan tersebut mengkonfirmasi adanya sejumlah pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Snouck Hurgronje mengunjungi, antara lain: Garut di Jawa Barat, dan mencatat Pesantren Caringin (H. Muhammad Rafi'i). Pesantren Sukaregang (Kyai Adrangi), dan Pesantren Kiara Koneng (Haji Muallim). Daerah lain di Jawa Barat adalah Cianjur, Bandung, Bogor, Cirebon, dan beberapa daerah lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pada masa penjajahan Belanda, pesantren telah tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Pada masa ini keberadaan pesantren telah berkembang begitu pesat. Dan perkembangan itu terjadi seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah model Barat oleh kolonial Belanda. Antara pesantren dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda terjadi kontradiksi dan perbedaan yang sangat mencolok.

Adapun perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

---

<sup>11</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 84.

- a. Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah Belanda bersifat Netral.
- b. Pendidikan di pondok pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan kepada bagaimana memperoleh penghidupan.
- c. Sekolah-sekolah yang dikelola Belanda diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok etnis masyarakat dan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia.
- d. Sebagaimana besar sekolah kolonial diarahkan pada pembentukan kelompok masyarakat elit yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya. Dengan demikian sekolah-sekolah ini benar-benar mencerminkan kebijaksanaan Belanda.<sup>12</sup>

Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok tersebut akhirnya menimbulkan persaingan di antara pesantren dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda. Namun, meskipun harus bersaing dengan yang dikelola oleh Belanda, pesantren tidak mundur begitu saja, justru pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pada awalnya pesantren dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajarnya menggunakan sistem dan metode yang masih sangat tradisional. Yaitu dengan menggunakan sistem non klasikal dan halaqah, wetonan serta bandongan sebagai metode pembelajaran yang digunakan. Pesantren belum mengenal sistem kelas, meja, bangku, papan tulis, dan sebagainya. materi pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran agama, dengan kitab kuning sebagai sumbernya.

---

<sup>12</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 148.



Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada pesantren. Dan seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah modern Barat yang mulai menjamah sebagian masyarakat dan bangsa Indonesia, pesantren pun tampaknya semakin mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif, meskipun ruang gerakannya senantiasa dibatasi. Perkembangan ini juga didorong oleh masuknya ide-ide pembaharuan dalam Islam khususnya bidang pendidikan mulai masuk ke dunia pesantren.

Pada akhirnya menjelang dan awal abad ke 20, sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah model klasikal mulai masuk ke dunia pesantren. Metode halaqah berubah menjadi sistem klasikal sebagaimana terdapat di sekolah-sekolah, pesantren juga sudah menggunakan meja, kursi dan buku-buku pelajaran, dengan tambahan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu jelaslah bahwa pada masa penjajahan Belanda pesantren mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, bahkan pesantren juga mengalami kemajuan dalam sistem pembelajaran.

Pesantren yang pada awalnya berjumlah sedikit akhirnya menyebar luas di berbagai penjuru tanah air. Pesantren yang pada awalnya sangat tradisional dan klasikal pada akhirnya memakai sistem klasikal dengan metode yang lebih bervariasi dan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Meskipun Belanda selalu berusaha untuk menekan dan mendiskreditkan pesantren dengan cara membatasi ruang gerak pesantren dan mendirikan sekolah-

sekolah umum sebagai lembaga penyaing bagi pesantren, namun pesantren tetap bertahan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam akan tetapi pesantren berhasil memainkan peran multifungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial masyarakat, dan sebagai basis pertahanan untuk melawan penjajah Belanda. Pesantren juga berhasil melahirkan ulama-ulama dan para Kyai yang nantinya para ulama dan Kyai ini menjadi para pejuang dan pelopor kemerdekaan, mengenai hal ini akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

## **2. Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia: Pada Masa Penjajahan Belanda**

Pesantren yang merupakan Bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren juga dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islam. Sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.<sup>13</sup>

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia. Dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya. Selain itu pesantren juga membantu dan melatih kemandirian para santri dalam

---

<sup>13</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 138.

kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga da'I dan Pembina masyarakat, melalui pendidikan keterampilan khusus yang diselenggarakannya.<sup>14</sup>

Pada masa penjajahan Belanda sebagai lembaga pendidikan Islam, peran utama pesantren adalah menyampaikan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para santrinya. Akan tetapi pada kenyataannya, pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan Islam. Pesantren pada saat itu memainkan peran yang multifungsi yakni sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial masyarakat, lembaga penyiaran agama Islam, dan juga sebagai basis atau kubu pertahanan umat Islam melawan penjajah Belanda.

Sebagai penjajah, Belanda bertujuan untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari Indonesia. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut Belanda memainkan berbagai cara dan politik, dimana seringkali cara dan politik yang mereka gunakan sangat merugikan rakyat dan bertentangan dengan tatanan yang sudah ada di Indonesia pada saat itu. Misalnya, dalam bidang pertanian dan perdagangan, Belanda menerapkan sistem tanam paksa dan kerja rodi yang sangat menyiksa rakyat, bahkan Belanda juga turut mencampuri urusan pengamalan agama Islam. Dalam bidang pendidikan, Belanda mendirikan sekolah-sekolah modern yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja untuk kepentingan mereka, dan berusaha untuk menekan dan menghapus pendidikan yang ada di kalangan masyarakat seperti pesantren.

---

<sup>14</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, hlm. 105.

Reaksi umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Belanda dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: defensif dan progressif. Reaksi defensif ditunjukkan dengan cara menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Belanda terhadap sistem pendidikan Islam khususnya pesantren. sikap ini terlihat dalam sistem pendidikan tradisional pesantren yang sepenuhnya mengambil jarak dengan pemerintahan penjajah. Selain mengambil lokasi di daerah-daerah terpencil, pesantren juga mengembangkan kurikulum tersendiri yang hampir seluruhnya berorientasi pada pembinaan mental keagamaan. Dalam hal ini pesantren memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang menjadi benteng pertahanan umat Islam atas penetrasi penjajah. Berdasarkan sifat defensif ini, pesantren pada kenyataannya memang bebas dari campur tangan pemerintah Belanda. Walaupun harus mengambil resiko terasing dari perkembangan masyarakat modern.<sup>15</sup>

Reaksi umat Islam yang bersifat progressif memandang bahwa tekanan pemerintah Belanda merupakan kebijakan diskriminatif. Dengan demikian usaha umat Islam dalam bidang pendidikan adalah bagaimana mencapai kesetaraan dan kesejajaran, baik dari sudut kelembagaan maupun kurikulum. Ketergantungan pada tekanan penjajah akan semakin melemahkan posisi umat Islam sendiri. Sedangkan mempertahankan sifat defensif terus menerus justru akan semakin memberikan ruang yang lapang bagi pergerakan pendidikan pemerintah Belanda.

---

<sup>15</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 116.

Dalam mengatasi masalah ini diperlukan upaya mengembangkan lembaga pendidikan Islam secara mandiri yang sistemnya sama dengan sekolah ala Belanda, akan tetapi tidak menghapuskan akar keagamaannya. Wujud konkrit dari pernyataan ini adalah dimasukkannya sistem klasikal dan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren dan juga tumbuh dan berkembangnya sekolah Islam di berbagai wilayah, baik di Jawa maupun di luar Jawa.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas, sangat jelas bahwa pesantren senantiasa bersifat nonkooperatif dengan Belanda dan bebas dari campur tangan Belanda. Sikap nonkooperatif pesantren terhadap kaum kolonial Belanda terasa jelas dan beralasan, seperti ungkapan Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Yasmadi sebagai berikut:

Pesantren-pesantren besar di kompleks Jombang-Kediri seperti: Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Denanyar, Jampes, Liboryo, dan lain-lain, tumbuh dan berkembang kurang lebih sebagai saingan sekolah-sekolah kolonial. Dalam lembaga-lembaga pendidikan itu terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial pada umumnya. Secara simbolik semangat itu dicerminkan dalam sikap para ulama yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, sejak dari yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan modern sampai hal-hal yang sederhana seperti celana dan dasi.<sup>17</sup>

Melalui para ulama dan kyai, pesantren berusaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menggalang kekuatan santri untuk menghadapi penetrasi kaum kolonial. Ketika itu kaum santri, para kyai, dan dunia pesantren

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

<sup>17</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 76.

berfungsi dan berperan sebagai reservoir terpenting kesadaran kebangsaan dan patriotisme. Mereka merupakan tonggak-tonggak fondasi rasa kebangsaan cinta tanah air yang tak tergoyahkan. Selanjutnya dari sinilah bertitik tolak semangat nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Patriotisme mereka yang berkobar-kobar membuat mereka selalu mengambil jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda.<sup>18</sup>

Ajakan perlawanan dari para kyai untuk melawan kekuatan penjajahan Belanda dengan cepat mendapatkan sambutan baik dari kelompok rakyat, yang karena tekanan-tekanan hidup yang mereka alami sudah bersikap antipati terhadap Belanda. Dalam hal ini ikatan tradisional dalam bentuk ketaatan pada atasan merupakan faktor penting dalam turutnya para rakyat dengan para kyai tersebut. Selain itu pengalaman pahit yang pernah dirasakan oleh rakyat di daerah-daerah selama kontak dengan kekuasaan Belanda turut memperkuat keinginan untuk berjuang melawan Belanda. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi di daerah-daerah selama kontak dengan kekuasaan Belanda cukup subur untuk timbulnya perjuangan tersebut. Di setiap daerah-daerah intervensi intensitas kontak dari kekuasaan Belanda waktu terjadinya tidak bersamaan, maka timbulnya perjuangan terhadap kekuatan asing pun tidak sama waktunya.

---

<sup>18</sup> Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm. 76.

Perjuangan-perjuangan tersebut bisa berupa perlawanan besar, atau pemberontakan-pemberontakan maupun hanya merupakan kericuhan-kericuhan.<sup>19</sup>

Banyak perlawanan terhadap Belanda yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pesantren. Mereka terpanggil menjadi tokoh-tokoh perjuangan bangsa yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai contoh perang Jawa yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro yang merupakan santri, beliau juga dibantu oleh Kyai Mojo dan Sentot Prawirodirjo yang merupakan elit pesantren. Demikian juga yang terjadi pada perang Paderi Minangkabau dengan Imam Bonjol sebagai tokoh sentralnya yang juga tergolong kaum santri. Kemudian perang Aceh mengenalkan kita kepada Teuku Umara, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Muthia, Panglima Polim, Teuku Cik di Tiro yang merupakan didikan dayah di Aceh.

Dilihat dari para pelaku utama perang Jawa dapat disimpulkan bahwa Islam memegang peranan penting dalam memberikan motivasi dan inspirasi untuk menentang kezaliman dan tirani yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda. Hal ini memperkuat posisi para kyai, karena mereka mendapatkan dukungan kuat dari rakyat. Para penguasa kolonial Belanda terus menerus berkonfrontasi dengan para sultan Indonesia mendorong mereka untuk mempersatukan diri dengan para kyai serta mengibarkan bendera Islam, sehingga

---

<sup>19</sup>Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 149.

sultan-sultan itu dapat mengobarkan pemberontakan umum. Keadaan ini dapat disaksikan dalam perang Jawa, Perang Bonjol, perang Banjarmasin, dan juga perang Aceh.

Keberhasilan pasukan Belanda menumpas perlawanan umat Islam di suatu daerah tidak berarti perlawanan umat Islam di daerah lainnya dengan pimpinan para kyainya berhenti dan takut untuk bangkit dan mengadakan perlawanan bersenjata. Seperti ketika Belanda berhasil memadamkan perang Jawa, perang Paderi, dan perang Banjar, maka saat itu juga umat Islam Aceh, dengan pimpinan pra kyainya bangkit dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang ingin menjajah daerah Islam yang telah beratus-ratus tahun merdeka dan tentram tersebut, perlawanan ini disebut dengan perang Aceh.

Dalam perang Aceh bantuan yang lebih penting untuk memperkokoh pasukan perang datang dari pihak kyai. Terutama Teungku di Tiro yang termasyhur bersama-sama para santrinya. Teungku di Tiro berasal dari pondok pesantren besar yang menjadi pusat Islam Tiro di Pidie, tempat keluarga-keluarga Aceh sejak dahulu mengirimkan putera-puterinya untuk memperdalam ajaran agama Islam. Pengaruh beliau juga sangat besar di luar daerah Pidie. Ikut sertanya beliau dalam perjuangan melawan Belanda mengabsahkan sifat suci perjuangan perang Aceh tersebut, yaitu perang sabil terhadap kaum kafir.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 75.



Selain pondok pesantren Tiro di Pidie, juga terdapat sebuah pondok pesantren besar yang menjadi pusat kerohanian, yang disebut dengan Batu Ilek. Batu Ilek adalah sebuah desa, dimana terdapat pusat pendidikan pondok pesantren yang dipimpin oleh para ulama maupun kyai dan santrinya. Di desa inilah didirikan benteng-benteng pertahanan yang mengambil lokasi di puncak gunung yang dihubungkan oleh terowongan-terowongan perlindungan. Benteng Batu Ilek ini sepenuhnya dipertahankan oleh para santri.

Jendral Heijden telah berulang-ulang kali tidak berhasil menkalukkan benteng Batu Ilek tersebut. Bahkan sesudah daerah Samalanga dapat takluk kepada Belanda, tetapi pondok pesantren dengan benteng Batu Ilek masih tetap berfungsi sebagai pusat perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Akhirnya Pada tahun 1901 pasukan Belanda di bawah pimpinan Van Heuts menyerbu benteng Batu Ilek dengan menggunakan meriam-meriam kapal jarak jauh dan howitzer berat. Peluru-peluru meriam dan howitzer berat itu dimuntahkan ke mulut-mulut benteng Batu Ilek secara terus menerus selama berhari-hari, tetapi tidak dapat merobohkan benteng dan pasukan santri tidak bergeming sedikitpun.

Oleh karena itu serangan harus langsung dilakukan oleh pasukan Belanda dengan cara menaiki bukit melalui lapangan yang ditaburi ranjau, dan menentang arus batu dan gumpalan-gumpalan karang yang digelindingkan oleh para santri yang bertahan di benteng. Pasukan marsose yang berasal dari Ambon berhasil menerobos masuk ke dalam benteng yang dihadang oleh pasukan santri dengan

gagah perkasa, sehingga pertempuran sengitpun terjadi. Tetapi karena kekuatan yang tidak seimbang antara pasukan Belanda dengan pasukan santri, Batu Ilek sebagian telah jatuh ke tangan Belanda. Dalam keadaan kritis seperti itu, seorang kyai tua yang berjanggut putih, dengan obor menyala meledakkan tempat persediaan mesiu, sehingga benteng itu ambruk.

Jatuhnya benteng Batu Ilek, tidak berarti perlawanan umat Islam dan para kyai telah terhenti, sebab hampir setiap daerah baik di pantai maupun di pedalaman, yang belum sempat dijajah oleh pasukan Belanda, umat Islam masih tetap mengkonsolidasikan diri dengan benteng-benteng pertahanan untuk setiap saat menghadapi serangan pasukan Belanda. Para kyai dan para ulama di daerah tersebut tetap tegar untuk menentang setiap bentuk kolonial, walau harus ditempuh dengan pertumpahan darah.<sup>21</sup>

Dari fakta-fakta sejarah tersebut terlihat jelas bahwa para kyai dan para santri, umumnya masyarakat pesantren bahu membahu dalam mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pesantren yang hadir hingga di pelosok-pelosok desa mampu mengembangkan masyarakat muslim yang solid. Pesantren berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah Belanda. Keadaan seperti ini, menjadikan umat Islam mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan mengusir Belanda dari

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

Indonesia, para kyai beserta santri-santrinya dengan penuh kesadaran telah menjadikan pondok pesantren mereka sebagai pusat perjuangan dan perlawanan rakyat, walaupun akhirnya akan hancur karena kekalahan yang diderita umat Islam.

Para kyai dan para santrinya terbukti menjadi kelompok yang paling sadar tentang kemerdekaan, sehingga mereka tidak diperbudak oleh penguasa Belanda. Mereka senantiasa dapat bekerjasama dengan para tokoh politik maupun kaum bangsawan yang konsisten dengan perjuangan menegakkan kemerdekaan, dimana diharuskan syariat Islam secara utuh dan murni dapat terlaksana di dalam kehidupan masyarakat.

Ketika tidak ada tokoh politik yang berani tampil untuk menegakkan kemerdekaan dan mengadakan perjuangan melawan Belanda, maka para kyai pun mampu tampil sendirian untuk memimpin perjuangan tersebut. Para kyai dan para santrinya terbukti tidak kalah terampil dalam medan pertempuran ketika menghadapi musuh, baik dalam pengaturan strategi dan taktik, maupun dalam menggunakan alat pertempuran. Mereka bagaikan pasukan militer reguler yang terlatih. Keberanian mereka dalam menyambung nyawa di medan perang tidak ada duanya. Jika “Allahu Akbar” telah dikumandangkan, maka pilihannya hanya dua: hidup mulia dengan kemenangan atau mati syahid dengan syurga yang penuh kenikmatan.

Para ulama dan para kyai sangat mempengaruhi peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karena para ulama dan para kyai merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren. hal ini senada dengan pendapat Muhammad Rofangi sebagaimana dikutip Yasmadi: kekuatan dasar dari sebuah pesantren terletak pada “ketergantungan” kepada figur seseorang secara subjektif. Maka ketika Kyai sanggup menciptakan *laten pattern maintenances* secara dinamis supaya pondok pesantren yang ia dirikan dapat bertahan, berarti pondok pesantren itu tidak hanya akan hidup, bahkan akan terus berkembang dengan kapasitas Kyai sebagai founding father, pengelola, dan unsur penentu mutu output dari suatu proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren tersebut.<sup>22</sup>

Diantara unsur-unsur pesantren yang ada, unsur kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>23</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 13

Kharisma yang dimiliki oleh para kyai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama, dan pemimpin masyarakat desa, kyai juga memimpin sebuah pondok pesantren di tempat ia tinggal. Di lingkungan pondok pesantren, kyai tidak saja diakui sebagai guru mengajar pengetahuan agama, tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri. sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi, dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.

Pada masa penjajahan Belanda, kyai tidak saja disebut sebagai pemimpin di bidang agama, melainkan sosok yang difigurkan ahli agama yang sanggup mengobarkan semangat berjihad anti kolonialisme Belanda. Ungkapan lagu *hubbul wathon minal iman* adalah lagu perjuangan yang bermula dari sikap kyai yang anti kepada kolonial Belanda.<sup>24</sup> Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut:

Ya ahlal wathon ya ahlal wathon  
 Hubbul wathon minal iman  
 Wahai anak bangsa wahai anak bangsa  
 Cinta tanah air itu bagian dari iman

*Hubbul wathon ya ahlal wathon*  
*Wa la takun ahlal hirman*  
 Cinta tanah air wahai anak bangsa  
 Dan janganlah kalian menjadi orang yang tertinggal

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

*Innal kamala bil a'mali*

*Wa laisa dzalika bil aqwaali*

Sesungguhnya kesempurnaan (Cinta tanah air) itu diringi perbuatan tidak hanya sekadar ucapan

*Fa'mal tanal ma fil amal*

*Wa la takun mahdhol qawal*

Berbuatlah, akan kau dapatkan semua angan-angan  
Dan jangan hanya bisa berucap belaka

*Dunyakumu ma lil maqorr*

*Wa innama hiy lil mamarr*

Duniamu hanyalah tempat untuk lewat  
Bukan tempat untuk menetap.<sup>25</sup>

Kedudukan yang dimiliki oleh para kyai tersebut membuat para kyai berhasil menyatukan kaum santri maupun umat Islam pada masa penjajahan Belanda, dan mampu menggalang kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Saat itu selain sebagai pemimpin pondok pesantren, kyai juga sebagai pelopor kemerdekaan bangsa, yang mampu membangkitkan semangat perjuangan dan patriotisme umat Islam.

Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sosok para kyai yang memiliki kharismatik atau kewibawaan yang tinggi. Karena dengan kharismatik yang mereka miliki menjadikan mereka dipatuhi oleh para santri dan juga masyarakat sekitar.

---

<sup>25</sup> Radio NU, *„Puisi-t,Syair+Cinta+Tanah+Air+KH+Wahab+Chasbullah,*  
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,48-id,46499-lang,id-c-.phpx>. diunggah: 07  
Agustus 2015 20:16.

Sehingga memudahkan para kyai untuk memelopori perjuangan dan menggalang kekuatan para santri dan masyarakat sekitar untuk mengadakan perjuangan mengusir Belanda dari Indonesia.

Kharismatik atau kewibawaan adalah sifat yang ahir dari dalam diri manusia, dan tercipta dengan sendirinya. Tidak semua orang memiliki kharisma, dan kharisma yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda. Sifat kharismatik atau kewibawaan ini tidak hanya berhasil memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui para kyai dan para ulama pada masa penjajahan Belanda. Akan tetapi jauh sebelumnya, sifat kharismatik ini juga telah berhasil menyebarkan agama Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai tanpa adanya genjatan senjata atau peperangan. Teori Mekkah yang dipelopori oleh Hamka menyatakan bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-1 H atau abad ke 7 M. pelaku pembawa agama Islam adalah saudagar Arab, diikuti oleh orang Persia dan Gujarat.<sup>26</sup> Hal inilah yang menjadikan Islam di Indonesia sangat berbeda dengan Islam di Barat. Jika Islam di Barat dibangun dengan gencatan senjata dan perluasan wilayah, maka Islam di Indonesia masuk dengan jalan damai dan dibangun dengan kewibawaan.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa kharisma atau kewibawaan merupakan sifat yang sangat penting untuk dimiliki dan dipertahankan.

---

<sup>26</sup>Enung K. Rukiati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 25.

Sebagaimana pesantren-pesantren terdahulu dimana para kyainya memiliki dan mempertahankan sifat kharismatik yang mereka miliki, sehingga pesantren yang mereka pimpin berhasil memainkan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga penyiaran agama, dan juga basis pertahan dan perjuangan rakyat. Pesantren-pesantren tersebut juga berhasil menjadi bagian dari masyarakat. Berbeda dengan pesantren-pesantren masa sekarang, dimana keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat tidak lagi sentral, kedudukan para kyainya mengalami diferensiasi dan tidak lagi menjadi tempat bertumpu seperti layaknya dulu. Kharisma yang bertumpu di pundak kyai selalu dikoyak oleh derap langkah perkembangan rasionaitas masyarakat. Bahkan tidak sedikit pesantren masa sekarang yang tidak lagi memiliki kyai sebagai unsur penting dalam kepemimpinan pesantren.

Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran di pesantren yang sangat mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu Islam atau *al-tafaquh fi al-din*. Pembelajaran di pesantren menjadi salah satu jalan yang dapat mengobarkan semangat umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan pada saat itu. Karena ketika Belanda menjajah dan menindas rakyat, Islam senantiasa menyadarkan umatnya agar segera membebaskan diri dari cengkraman pemerintahan kaum kafir. Oleh karena itu tidak heran jika perlawanan-perlawanan yang terjadi pada masa penjajahan



Belanda selain dijiwai oleh semangat patriotisme tetapi juga dijiwai oleh semangat agama yang berkobar-kobar di hati umat Islam.

Dalam konteks peran pesantren, juga dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pesantren yang disebut Tri Dharma Pesantren, yaitu: pertama, keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. kedua, pengembangan keilmuan yang bermanfaat. Ketiga, pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.<sup>27</sup>

Tri Dharma pondok pesantren point ketiga, menggambarkan bahwa pesantren memiliki peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Kedatangan Belanda ke Indonesia, tidak hanya merusak tatanan yang ada dalam sistem Negara, akan tetapi belanda juga turut mencampuri urusan agama, dan menindas masyarakat saat itu. Melihat kenyataan ini, masyarakat pesantren dengan semangat pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara tidak pernah kompromi dengan Belanda. Pesantren senantiasa berjuang melawan Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Melalui dakwah-dakwah dan pengajian-pengajian agama yang diselenggarakannya, pesantren membangkitkan semangat agama dan cinta tanah air umat Islam. dalam hal ini pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi benteng pertahanan umat Islam dalam menghadapi Belanda. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang sangat

---

<sup>27</sup>Mustofa Harun, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm. 444.

menentukan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

### **3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren mendapatkan perlakuan yang sangat menekan dari Belanda, Belanda senantiasa membatasi ruang gerak pesantren. selain itu Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah modern untuk Belanda dan sebagian kecil rakyat Indonesia. sekolah-sekolah tersebut hadir untuk menyaingi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Diantara kedua lembaga tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan. Pesantren dikenal dengan sistem nonklasikal atau tradisional dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan sekolah modern yang didirikan oleh Belanda dikenal dengan sistem klasikal dan pembelajaran ilmu-ilmu umum. Namun. Meskipun pesantren senantiasa mendapatkan tekanan dan persaingan dari Belanda, pesantren tetap mampu bertahan. Bahkan pada saat itu pesantren tersebar diberbagai penjuru Indonesia, tidak hanya dikota-kota besar, pesantren juga tersebar sampai ke pelosok-pelosok pedesaan, dan senantiasa mendapatkan penerimaan dan pengajuan dari masyarakat sekitarnya. Pesantren juga mengalami perkembangan dalam sistem pembelajaran, seiring dengan terjadinya pembaharuan dalam Islam, dan masuknya ide-ide pembaharuan Islam dalam pendidikan. Sistem pembelajaran klasikal dengan menggunakan kursi, meja, papan tulis, materi

pelajaran umum pun mulai diterapkan dalam sistem pembelajaran yang berlangsung di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren sesungguhnya memainkan peran yang sangat penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perlawanan-perlawanan terhadap Belanda yang dipelopori oleh para kyai dan juga masyarakat pesantren lainnya. Para kyai yang merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren pada saat itu tidak pernah kompromi dengan Belanda, dan senantiasa mengadakan perlawanan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, para kyai dan santri selain sebagai masyarakat pesantren juga menjadi pelopor kemerdekaan dan senantiasa berjuang untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan mengusirnya dari tana air Indonesia dengan cara membangkitkan semangat patriotisme di hati umat Islam. Pesantren yang menjadi pusat kajian agama memudahkan para kyai untuk membangkitkan semangat juang di hati Islam. Sehingga sangat banyak perjuangan yang terjadi selain dijiwai oleh semangat patriotisme tetapi juga dijiwai oleh semangat agama di hati umat Islam.

Pesantren melalui para kyai dan santrinya sangat sadar terhadap politik Belanda yang ingin memecah belah umat Islam. Sehingga pihak pesantren tidak pernah kompromi dan kalah dengan pihak Belanda. Ketika Belanda bermaksud

menghapuskan pendidikan pribumi diantaranya pesantren, maka saat itu juga pesantren tetap bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan pembaharuan yang ada, dan tetap survive sampai sekarang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia. Pada saat Belanda mulai menjajah Indonesia pihak dengan cara yang sangat semena-mena dan menjajah umat Islam dengan berbagai politiknya, pesantren juga tidak tinggal diam.

Dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, para kyai dan santri dengan penuh kesadaran telah menjadikan pondok pesantren sebagai pusat perjuangan dan benteng pertahanan perlawanan rakyat, walaupun seringkali harus hancur karena kekalahan yang diderita oleh umat Islam. meskipun umat Islam mengalami kekalahan demi kekalahan dalam perjuangan melawan Belanda karena kekuatan yang tidak seimbang. Namun, setiap perjuangan tersebut menggambarkan bahwa peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia begitu besar. Pesantren yang hadir hingga di pelosok-pelosok pedesaan selalu mampu menjadi basis pertahanan umat Islam dalam mengadakan perjuangan melawan Belanda.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren mendapatkan penekanan dan perlakuan yang sangat diskriminatif dari Belanda, namun pesantren tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat itu. Pesantren yang pada awalnya berjumlah sedikit akhirnya tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren juga mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif.

Perkembangan pesantren terjadi seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah model Barat ala Belanda. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh masuknya ide-ide pembaharuan khususnya bidang pendidikan ke dunia pesantren. Pada akhirnya sistem klasikal pun mulai diterapkan di pesantren, serta mata pelajaran umum dimasukkan dalam kurikulum pesantren.

2. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun dalam perjalanan sejarahnya pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren juga memainkan peran penting lainnya dalam perjalanan sejarah

Indonesia, yakni sebagai lembaga sosial, dan juga lembaga penyiaran agama. Selain dari peran tersebut, pesantren juga berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi basis pertahanan umat Islam atas penetrasi Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perlawanan-perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin atau dipelopori oleh para kyai bersama santri merupakan masyarakat pesantren. Para kyai sebagai pemimpin pesantren pada saat itu memiliki karisma yang begitu tinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat. Sehingga dengan keadaan ini memudahkan bagi para kyai untuk menarik perhatian dan menggalang kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran penulis untuk memaksimalkan peran pesantren dalam membina persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam, yaitu:

1. Pemimpin pesantren hendaknya dapat mempertahankan nilai-nilai keharismanik, nilai-nilai kebudayaan, dan nilai-nilai keagamaan pesantren sebagaimana yang dimiliki oleh pesantren-

pesantren terdahulu, agar pesantren mampu menjadi bagian dari masyarakat, dan bisa dijadikan panutan oleh umat Islam di sekitarnya.

2. Pengelolaan pesantren juga seharusnya mengevaluasi kegiatan-kegiatan pesantren untuk menilai apakah kegiatan-kegiatan tersebut mampu memberikan dampak positif bagi umat Islam atau masyarakat sekitarnya.
3. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren hendaknya membuka diri terhadap pembaharuan-pembaharuan maupun inovasi-inovasi yang datang di abad modern ini. Hal ini dimaksudkan agar pesantren tetap relevan di masa sekarang. Sehingga parasantri yang merupakan output pesantren tetap memiliki daya saing dengan parasantri output dari lembaga pendidikan lainnya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah .....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
1. Jenis dan Metode Penelitian .....	13
2. Sumber Data .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Teknik Analisis Data .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM ....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian Pesantren .....	18
2. Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia .....	20
3. Karakteristik Pesantren .....	23



4. Tujuan Berdirinya Pesantren.....	30
5. Jenis-Jenis Pesantren.....	32
6. Sistem Pembelajaran Pesantren.....	38
<b>BAB III MASA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA .....</b>	<b>43</b>
1. Masa Penjajahan Belanda di Indonesia.....	43
2. Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda.....	50
3. Perlawanan Rakyat Terhadap Belanda.....	54
<b>BAB IV PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA .....</b>	<b>75</b>
1. Keberadaan Pesantren Pada Masa Penjajahan Belanda.....	75
2. Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Penjajahan Belanda .....	85
3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran.....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Ayumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi Ensklopedi Islam. *Ensklopedi Islam cet. 4* Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1997
- Djaelani, Abdul Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1994.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Muin, M. Abd., dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Mustafa, H.A., dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

- Mustofa Harun, *Khazanan Intelektual Pesantren* Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009.
- Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1982.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia IV* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rukiati, Enung K. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suhartini, Andewi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 2009.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dalam Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Yacub, M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Parsada, 2000.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : DAHNIAN HASIBUAN  
Nim : 11 310 0006  
Tempat Tanggal Lahir : Sihopuk Lama, 18 September 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Sihopuk Lama, Kec. Halongonan,  
Kab. Padang Lawas Utara

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 100580 Huta Baru Nangka Tamat Tahun 2005
2. Mts S Islamiyah Babus Salam Rodang Baru, Tamat Tahun 2008
3. MAS Pondok Pesantren Nurul Huda, Tamat Tahun 2011
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2011

### **C. ORANG TUA**

- a. Ayah : Syalman Paris Hasibuan
- b. Pekerjaan : Tani
- c. Ibu : Mardiah Daulay
- d. Pekerjaan : Tani
- e. Alamat : Sihopuk Lama, Kec. Halongonan,  
Kab. Padang Lawas Utara



**PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA  
(PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**DAHNIAN HASIBUAN  
NIM. 11 310 0006**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PEMBIMBING I**

**Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

**PEMBIMBING II**

**Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19751020 200312 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 13 Agustus 2015

a.n. **Dahnian Hasibuan** Kepada Yth:

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Di\_  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

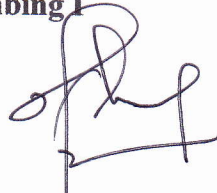
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Dahnian Hasibuan** yang berjudul: **Peran Pesantren Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Penjajahan Belanda**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapakan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing I**



**Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19720702 199703 2 003

**Pembimbing II**



**Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19751020 200312 1003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAHNIAN HASIBUAN  
NIM : 11.310 0006  
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-I  
Judul Skripsi : **PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA PADA MASA  
PENJAJAHAN BELANDA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Agustus 2015  
Saya yang menyatakan,



**DAHNIAN HASIBUAN**  
**NIM: 11.310 0006**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dahnian Hasibuan  
Nim : 11 310 0006  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada tanggal : 13 Agustus 2015  
Yang menyatakan,



**DAHNIAN HASIBUAN**  
**NIM. 11 310 0006**

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Dahnian Hasibuan  
NIM : 11 310 0006  
Judul Skripsi : Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia  
pada Masa Penjajahan Belanda

Ketua,



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP.19720702 199703 2 003

Sekretaris,

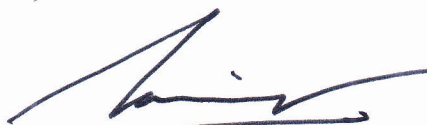


Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

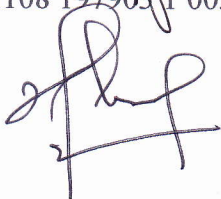
Anggota,



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd  
NIP. 19551108 197903 1 003



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd  
NIP.19720702 199703 2 003



Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Hari/Tanggal/Pukul

Hasil

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidimpuan

: Rabu/ 08 Juli 2015/09.00 s/d 12.00 WIB

: 75.84

: 3.8

: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : **PERAN PESANTREN DALAM MEMPERJUANGKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA PADA MASA  
PENJAJAHAN BELANDA**  
**Ditulis Oleh** : **Dahnian Hasibuan**  
**NIM** : **11 310 0006**  
**Fakultas/Jurusan** : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 19 Agustus 2015

Dekan,



**Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2003**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabat beliau, dimana syafa'at beliau selalu kita harapkan di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda”** ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Sarana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan banyak tantangan dan hambatan dari berbagai pihak. Berkat kerja keras dan juga bantuan dari pihak lain, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd pembimbing I juga sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Serta Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta seluruh civitas akademika atas dukungan dan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidimpuan.
4. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Salman Paris Hasibuan, dan Ibunda tercinta Mardiah Daulay yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan kepada penulis. Ayahanda dan Ibunda merupakan inspirasi dan motivasi bagi penulis selama mengikuti perkuliahan ini, juga dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Abanganda Ali Akbar yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Abanganda Amri Sudiro, dan Adinda Elpi Dawati, Rihan Fauzi, Joni Rahman, Ade Irawan, Hikma Tul-Hidayah yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menjalani hidup.
7. Terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada para sahabat khususnya rekan satu kelas di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi sahabat seperjuangan selama mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, dan dapat menambah khazanah keilmuan Islam.

Padangsidempuan, 03 Mei 2015

Penulis

Dahnian Hasibuan

NIM. 11 310 0006